

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI**

SKRIPSI



OLEH :

AFROYINA ZULFA

201180253

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AFROYINA ZULFA

NIM. 201180253

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Afroyina Zulfa

NIM : 201180253

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Relevansi Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra dengan Pendidikan Vokasional di Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 28 Maret 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Afroyina Zulfa
NIM : 201180253
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afroyina Zulfa
NIM : 201180253
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam
Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era
Globalisasi dan Modernisasi.

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah untuk tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



Afroyina Zulfa
NIM. 201180253

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afroyina Zulfa

NIM : 201180253

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dengan Pendidikan Vokasional di Indonesia

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan


Afroyina Zulfa

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan berjuta-juta rahmat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita senantiasa menjadi golongan yang mempunyai syafaat di hari akhir nanti. Aamiin.

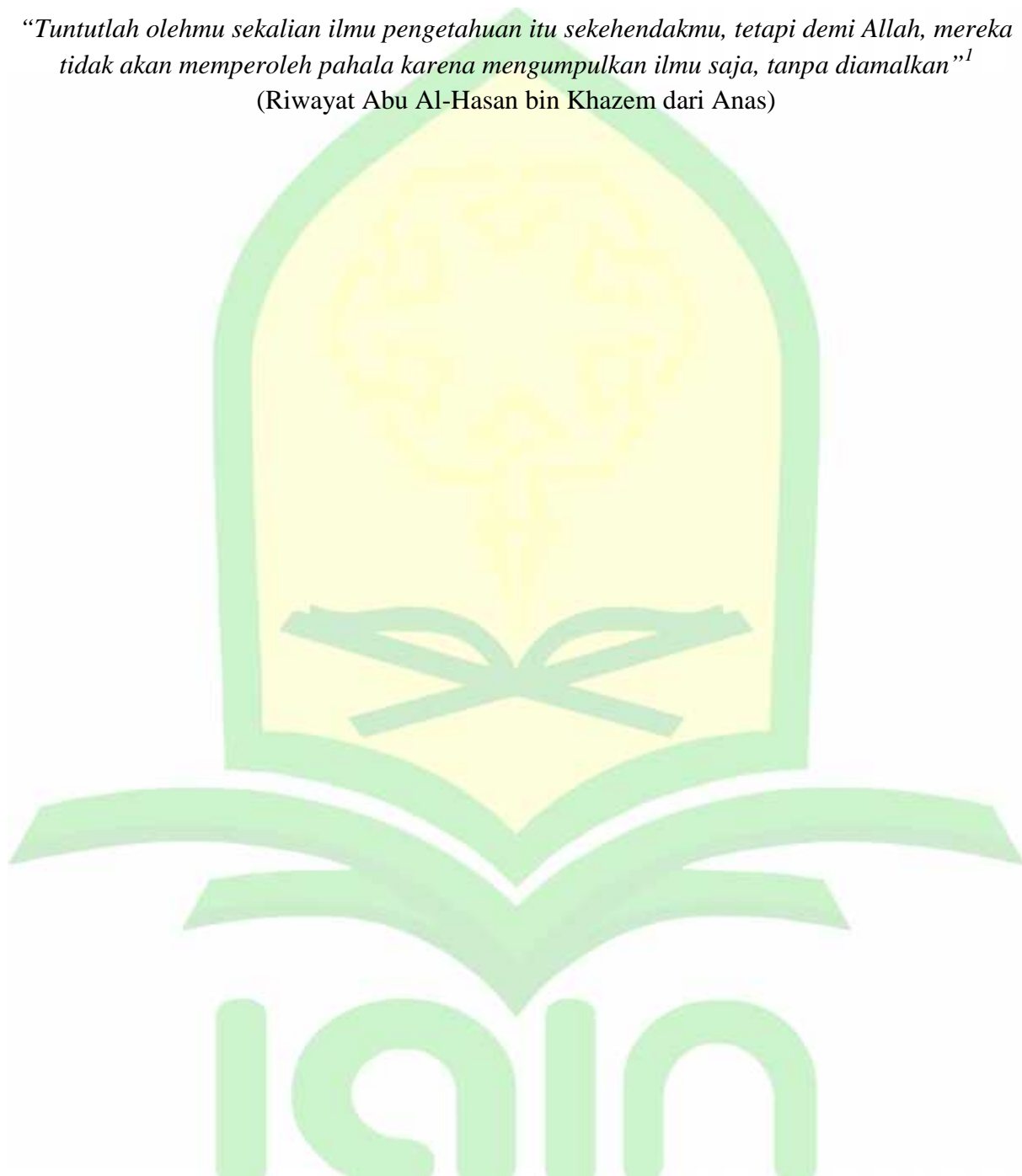
Persembahan tugas akhir dan rasa terima kasih setulusnya, saya ucapkan kepada :

1. Kedua orangtua saya, Moch. Jauhari selaku Bapak saya yang tidak pernah lepas mendo'akan saya dan juga mencari nafkah untuk membiayai pendidikan saya sampai saat ini dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai sosok pelindung dan juga tulang punggung keluarga serta motivator bagi anak-anaknya agar tercapai semua cita-citanya. Serta Nurin Nai'mah selaku Ibu saya dan juga sebagai teman kehidupan yang selalu mendo'akan anak-anaknya dan memberikan banyak pengetahuan dan pengajaran kehidupan sebagai pengalaman di masa kini dan mendatang.
2. Kakak saya, Nailatu Zulfa yang selalu diam akan tetapi menyimpan banyak do'a bagi adiknya agar selalu bersemangat menjalani kehidupan, yang sekalinya bicara sangat bermakna. Setiap ucapan dan tindakannya adalah motivasi bagi saya.
3. Kedua adik-adik saya, Iqbaal Taklify dan Sujaida Zulfa, yang dimana gemar memberikan hiburan berupa ejekan dan pertengkaran, akan tetapi saya faham, bahwa hal tersebut mereka lakukan agar kehidupan saya lebih berwarna dan mereka membuktikan rasa sayang mereka terhadap saya dengan dukungan hiburan tersebut.
4. Sahabat saya, Adela Intan Komara, dan Amaliatus Sholihah yang sudah menemani perjalanan dalam jenjang perkuliahan dari awal masuk kampus sampai saat ini dan nanti. Dia yang tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, selalu rajin, suka menolong dan menabung. Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi baik materi ataupun teori.
5. Semua pihak yang telah hadir dan juga mengisi serta memberi warna dalam kehidupan saya hingga saat ini. Dan tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih kepada orang-orang yang mengenal dan yang saya kenal.

MOTO

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْجَرُونَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا

“Tuntutlah olehmu sekalian ilmu pengetahuan itu sekehendakmu, tetapi demi Allah, mereka tidak akan memperoleh pahala karena mengumpulkan ilmu saja, tanpa diamalkan”¹
(Riwayat Abu Al-Hasan bin Khazem dari Anas)



¹ AL-Saiyid Ahmad al-Hasyim Bek, *Mukhtar Ahadits al-nabawiyah*, (Qahirah: Mathba' al-Hijazi,)128

ABSTRAK

Zulfa, Afroyina. 2022. *Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi.*
Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Islam, Globalisasi, Modernisasi

Pendidikan selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Baik dalam kurikulum, sistem dan juga metode pengajarannya akan menyesuaikan situasi dan juga kondisi dari peserta didik. Dengan adanya sistem pendidikan Islam yang lama, perlunya menyesuaikan dengan keadaan yang baru agar lebih berkemajuan. Karena pendidikan Islam mempunyai kesinambungan antar dunia dan akhirat yang menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material. Azyumardi Azra merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam keadaan ini, dengan melihat berbagai problematika yang ada dan juga keterkaitan antara pendidikan Islam dengan membawa pembaruan terhadap Modernisasi kurikulum dan juga pendidikan secara umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui Konsep Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, 2) Mengetahui Kontribusi terkait Kurikulum Pendidikan Islam yang diberikan Azyumardi Azra di Era Globalisasi dan Modernisasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mana penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yakni dalam mengkaji buku-buku karya Azyumardi Azra dan buku-buku yang terkait di dalamnya. Dan analisis data penelitian ini menggunakan jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*).

Hasil dari penelitian ini bahwasannya dalam Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra lebih menyukai Pendidikan yang bersifat aktif. Tidak hanya diam di tempat saja. Jadi dalam ungkapan Azra jika Pendidikan yang baik yakni yang mana selalu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga tercapainya sikap yang toleran dan lapang dada, yang dikemudian harinya bisa menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. Kontribusinya Azra yakni tidak akan luput dalam penggunaan ilmu teknologi-sains dalam proses pendidikan dan pengajaran berlangsung, serta menggunakan metode yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik, pun pula melihat kondisi masyarakat sekitar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan hidayah, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Baginda Rasulullah Saw. yang telah memberikan teladan dan tuntunan terhadap kehidupan dan pendidikan.

Skripsi ini dalam penulisannya banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dihaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dari peneliti kepada :

1. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, beserta staf yang telah menyediakan fasilitas demi terwujudnya skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri Ponorogo yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo dan juga selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenangnya dalam penulisan skripsi ini.
4. Semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti tuliskan satu persatu.

Peneliti hanya berdo'a kepada kehadirat Allah Swt semoga semua bantuan dan partisipasinya dari pihak manapun, semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda.
Jazakulullah ahsanal jaza'

Peneliti menyadari sepenuhnya jika skripsi ini masih ada banyak kekurangan, oleh karenanya di mohon kritik dan sarannya yang membangun yang senantiasa dinantikan perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi seluruh pembaca dan segenap pihak yang bersangkutan. Aamiin.

Ponorogo, 26 April 2022

Peneliti,



Afroyina Zulfa

NIM.201180253

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
H. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KAJIAN TEORI.....	17
A. Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	18
3. Konsep Pendidikan.....	19

B. Pengembangan Kurikulum.....	21
1. Pengertian Kurikulum.....	21
2. Jenis dan Model Kurikulum.....	22
3. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	24
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA....	26
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	26
B. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.....	28
C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	29
D. Biografi Azyumardi Azra.....	29
1. Riwayat Pendidikan.....	30
2. Karya-Karya Azyumardi Azra.....	32
3. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra.....	36
BAB IV : KONTRIBUSI AZYUMARDI AZRA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	43
A. Pendidikan Islam.....	43
B. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi dan Modernisasi	50
C. Kebaruan Kurikulum	52
BAB V : PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	8
---	---



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

ء	=		ض	=	
ب	=	B	ط	=	
ت	=	T	ظ	=	
ث	=	Th	ع	=	'
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=		ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	هـ	=	h
ص	=		ي	=	y

Ta' marbu>t}a tidak ditampilkan, kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya : = *fat}a>na*; = *fat}a>nat al-nabi>*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay
او	=	u>
أي	=	i>

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

ا	=	a>
اي	=	I>
او	=	u>

Kata sandang

ال	=	al-
الش	=	al-sh
وال	=	wa'l

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang mana setiap manusia tidak dapat hidup dengan sendirian yang artinya manusia pasti membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kebutuhan dan kecakapan manusia selalu berubah di setiap waktunya, bisa bertambah ataupun berkurang, akan tetapi identiknya kebutuhan manusia selalu bertambah. Pun pula dalam pencapaian tujuan, di setiap perjalanan menuju tujuan yang diinginkan pastinya melihat sisi kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri setiap masing-masing individu. Maka dari itu akan adanya banyak tuntutan yang hadir baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu tuntutan yang ada yaitu dalam perihal pendidikan. Setiap manusia yang hidup di dunia ini diharapkan bahkan diharuskan untuk menimba pendidikan dimanapun ia berada, karna dengan pendidikan manusia akan dirasa lebih naik tingkatan selarai pandangan masyarakat. Dengan maksud, manusia yang berpendidikan lebih dapat dipercaya dibandingkan manusia yang tidak berpendidikan, bahkan beberapa sisi yang dilihat bahwa yang berpendidikan mendapat tuntutan untuk dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauan masyarakat setempat.

Menurut mereka, jalan yang masuk akal untuk mencapai tujuan itu adalah dengan mengembangkan pemahaman lebih berimbang atas setiap aspek Islam; menekankan seluruh ajarannya secara holistic, seperti dalam bidang hukum dan mistis; intelektual dan praktikal; serta sosial dan individual.¹

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai macam aspek kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan yang ukhrawi. Salah satu ajaran tersebut adalah adanya kewajiban bagi umat islam untuk melakukan pendidikan. Dalam konteks Islam, pendidika secara bahasa terdapat tiga kata yang digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan dan juga saling adanya kecocokan pemaknaan pendidikan dalam Islam.² Tujuan daripada pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang utama sekaligus pembentukan dan pembinaan al-akhlaq al-karimah, yaitu sikap dan juga perilaku yang terpuji sesuai dengan pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an dan

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam*, (Bandung, Mizan, 2004) 142

² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 33

misi diutusnya Rasulullah Saw. ke seluruh manusia di muka bumi ini untuk selalu memperbaiki diri dalam membina akhlak yang mulia.⁴

Selain itu, juga memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Thoha : 14

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Pendidikan juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuh kembangnya negara dan bangsa untuk menciptakan peradaban yang maju dan lebih baik lagi sesuai dengan arus perkembangan zaman.⁵

Karakteristik pertama dalam pendidikan Islam yakni adanya penekanan pada pencarian dan menuntut ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar beribadah kepada Allah. Karena adanya kewajiban bagi umat Islam untuk memahami dan mencari ilmu pengetahuan dan mendalaminya, yang dikemudian harinya dikembangkan dalam kerangka ibadah sebagai kemaslahatan bersama dan umat muslim semua. Kemudian di karakteristik selanjutnya adalah adanya pengakuan terhadap potensi dan juga kemampuan seseorang untuk selalu berkembang. Karena setiap orang yang sedang mencari dan menuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan juga disantuni agar potensi-potensi yang dimiliki dapat teraktualisasi dengan baik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan, begitupun dapat memberikan pengaruh yang begitu besar di masa depan. Karena pendidikan lebih daripada sekedar sebuah pengajaran yang di akhir ini

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 49

⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur’an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008). 100

hanya sebagai transfer ilmu belaka, akan tetapi pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang mencakup segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan juga menekankan dalam pembentukan kepribadian dan kesadaran peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Sehingga dengan demikian pendidikan dapat memajukan kekuatan batin, intelek serta jasmani anak-anak agar dapat selaras dengan alam dan masyarakat.⁶

Pendidikan Islam juga jika dikaji lebih jauh lagi yakni pandangan yang berkenaan dengan manusia dan adanya signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Dikarenakan menurut Islam manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan unik yang terdiri dari jiwa dan raga yang diantara keduanya mempunyai kebutuhannya sendiri. Sekaligus dalam pandangan Islam bahwasannya manusia merupakan makhluk yang rasional dan mempunyai hawa nafsu dan juga kebinatangan, dengan adanya organ kognitif yakni hati, intelek dan kemampuan fisik.⁷

Dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan negara pendidikan Islam menjadi salah satu aspek dari ajaran Islam yang menyeluruh. Pribadi yang selalu bertaqwa kepada Sang Pencipta secara keseluruhan baik skala kecil maupun besar. Nilai sosial kemasyarakatan tidak adanya pertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga pendidikan Islam terletak pada kerangka sosiologis. Daripada itu, refleksi dari pemikiran dari berbagai kalangan baik ulama', filsuf dan juga cendekiawan muslim terkhusus di dunia pendidikan menjadi rujukan terdepan dalam pengembangan pendidikan Islam. Suatu kebijaksanaan politik yang dijalankan dalam kurun waktu tertentu tampaknya akan mendorong pengembangan suatu sistem sosial sebagai upaya memelihara yang menjamin berlakunya sistem dan kebijaksanaan politik tersebut.⁸

Masyarakat yang senantiasa berubah dan juga berkembang karena adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta, 1967). 42

⁷ Ali Syari'ati, *On the Sociology of Islam* (Berkeley: Mizan Press, 1979). 39

⁸ Kharisul Wathoni, "Pesantren dalam Politik dan Kebijakan Pendidikan Indonesia" (IAIN Ponorogo, 2022). 128

juga teknologi dalam dinamika masyarakat itu sendiri. Salah satunya dalam sekolah, karena sekolah juga menjadi bagian dari masyarakat dan wajar adanya jika perubahan dalam masyarakat berdampak pada sekolah. Dengan demikian timbulah kebutuhan yang selalu bertambah dengan menyesuaikan perkembangan pengetahuan dan teknologi seperti halnya metode dan alat bantu dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Seiring berjalannya waktu yang terus berubah dan berkembang sekolah juga terus menerus berusaha menerangkan kurikulum agar dapat senantiasa relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari pihak sekolah selalu melakukan perencanaan kembali dan juga perevisian kurikulum yang telah digunakan agar dapat sesuai dengan kebutuhan pendidikan untuk peserta didik dan sesuai dengan tujuan daripada nasional pendidikan.⁹

Di akhir periode yang seperti saat ini seringkali dihadapkan dengan beberapa permasalahan pendidikan yang utamanya berkaitan dengan kurikulum. Inovasi daripada Pendidikan yang dirasa dapat dan masih bersifat *Top-down Innovation* dengan menggunakan strategi pemaksaan yang mengakibatkan terjadinya masalah yang bermunculan. Inovasi inilah dengan sengaja diciptakan sebagai suatu harapan untuk mempermudah efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Namun yang terjadi justru sebaliknya, dengan seolah-olah golongan dari pendidik di bawah hanya menjadi alat percobaan, dengan munculnya stigma baru bahwa adanya pengganti pemegang kekuasaan maka kebijakan juga akan berganti, padahal kebijakan yang lama masih belum terealisasi secara merata dan belum sempurna namun sudah diganti lagi. Hal tersebutlah yang merupakan beberapa permasalahan yang di keluhkan dan sering dipertanyakan oleh kalangan pendidikan di bawah.¹⁰

Dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis berusaha untuk mencari pemikiran-pemikiran dan juga gagasan dari para tokoh mengenai

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980). 206

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2012),

konsep pendidikan Islam yang mana dapat direlevansikan dengan pendidikan vokasional, dan setelah memilih serta memilah pula, baik dari segi pola pikir para tokoh ilmu umum, material, dan spriritual dunia akhirat.

Dalam pandangan Azyumardi Azra bahwasannya masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan atau bahkan diselesaikan hanya sekedar melalui ekspansi linier dari pengalihan konsep pendidikan yang dari teknologi pendidikan yang berkembang dengan begitu pesat. Adapun hal yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang ada dengan meminjam kembali konsep atau asumsi yang mendasari dari seluruh sistem pendidikan secara makro maupun mikro. Atas dasar peminjaman konsep tersebut, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan memadukan antara pendekatan jangka pendek dan juga pendekatan jangka panjang. Perpaduan antara kedua pendekatan tersebut dibutuhkan karena bagi Azyumardi Azra melihat adanya usaha pendidikan Islam dengan tuntutan kehidupan dan tantangan perkembangan zaman merupakan hubungan yang bersifat prinsipil dan bukan hubungan yang bersifat insidental.¹¹

Konsep modernisasi pendidikan yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra memiliki peran yang penting terhadap kemajuan sistem dan juga kelembagaan pendidikan Islam. Pemikiran Azyumardi Azra dapat memberikan solusi bagi sistem dan kelembagaan pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi. Azyumardi Azra sebagai tokoh yang perhatian terhadap kegaulan pendidikan Islam dengan melahirkan gagasan dan pemikirannya terkait modernisasi pendidikan Islam. Masuknya gagasan dan modernisasi pemikiran dari Azyumardi Azra mempunyai pengaruh yang begitu besar agar terealisasikannya modernisasi pendidikan Islam.

Azyumardi Azra merupakan tokoh pendidikan yang berjasa besar dalam perubahan yang terjadi di perguruan tinggi Islam dari IAIN menjadi UIN. Mereka berusaha dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan

¹¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 23

pendidikan Islam secara mendasar, yang dapat di harapkan menuju kebangkitan Islam. Sebab, di akhir nantinya dapat mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern saat ini. Usaha untuk modernisasi pendidikan Islam untuk menghadirkan pendidikan Islam yang nantinya mampu menjawab tantangan globalisasi, karena Azyumardi Azra mempunyai perhatian yang cukup terkait modernisasi pendidikan Islam saat ini.

Banyak hal yang dapat digali dan dipelajari serta dijadikan sumber inspirasi dari tokoh tersebut. Upaya modernisasi pendidikan Islam yang dilakukannya dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum seutuhnya mapan dan dapat dikatakan lumayan ketinggalan zaman. Seperti halnya adanya ilmu teknologi dan sains yang dapat dirasakan sampai saat ini. Begitupun dengan beberapa ungkapan metode dalam pengembangan kurikulum agar dapat menjadikan pendidikan lebih maju.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai pentingnya belajar dengan menggunakan konsep pendidikan dari Azyumardi Azra yang mengkontribusikan kurikulum pendidikan Islam dan lebih maju. Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ?
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ?

C. Fokus Penelitian

Fokus pnelitian dalam ruang lingkup penelitian ini mengenai pentingnya menggunakan metode yang sesuai dengan kapasitas siswa serta memberikan pendidikan dan juga pengajaran yang di sesuaikan dengan kondisi saat ini dan nanti, juga mengembangkan keahlian dan bakat yang ada di dalam diri setiap siswa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan Konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra.
2. Untuk menjelaskan Kontribusi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat akademis maupun praktis :

A. Manfaat Akademis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi suatu lembaga pendidikan sekaligus mampu memperkuat dan memperluas khazanah keilmuan ataupun suatu pengetahuan khususnya dalam lingkungan pendidikan dalam tingkatan wacana.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan agar dapat memenuhi visi misi sekolah yang sempurna sesuai dengan tujuan daripada keberlangsungannya pendidikan secara efektif dan efisien.
2. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa pembentukan ahli siswa dapat berdampak baik dengan ketelatenan dalam pengajaran dan pembelajaran di lapangan.

F. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mendefinisikan ataupun memahami penelitian ini, penulis hendak mendeskripsikan beberapa batasan istilah terkait pengertian beberapa kalimat yang kemungkinan dianggap penting :

a. Pemikiran Azyumardi Azra terkait konsep Pendidikan Islam dengan anggapan bahwasannya pendidikan yang optimal itu dapat dilakukan dengan :

- 1) Mengetahui secara sistematis dan teknis terkait hakikat serta tujuan Pendidikan Islam.
- 2) Tidak memisahkan antara keilmuan umum dan keilmuan agama.
- 3) Pembaruan metodologi seperti sistem yang klasikal dan perjenjangan
- 4) Mengetahui secara sistematis dan teknis terkait kurikulum pendidikan Islam
- 5) Fungsi kependidikan juga mencakup daripada unsur sosial ekonomi

Berdasarkan pemikiran Azyumardi Azra diatas, penulis bermaksud meneliti beberapa hal terkait kontribusinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era Globalisasi dan Modernisasi, dan diantaranya sebagai berikut :

b. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azra dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dengan basis pembentukan ahli
- 2) Mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan
- 3) Memadukan anatar keilmuan umum dan keilmuan agama
- 4) Menumbuhkan sikap toleran dan lapang dada.
- 5) Maju dalam teknologi dan sains

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selama proses penelitian berlangsung penulis menemukan beberapa penelitian terkait Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam :

1. Penelitian skripsi Agus Prasetyo IAIN Ponorogo tahun 2018 dengan judul *Konsep Neo-Modernisme dalam Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*, menggunakan metode penelitian *library*

research. Dalam kajian tersebut menjelaskan bahwasannya pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Yang mana dalam pendidikan Islam akan selalu dituntut oleh Ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang mulai maju ke depan. Bahkan dari beberapa sekolah yang dibawah naungan Islam pun terkadang masih diragukan terkait ke akreditasinya. Hal tersebut terjadi dikarenakan prestasi belajar yang kerap kalah saing dengan lainnya. Dan disitulah adanya tawaran daripada pemikiran pendidikan Azyumardi Azra yang bersifat modern yang perennial dan kontekstual.

2. Penelitian skripsi Muhammad Rizki UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia*, menggunakan metode penelitian *library research*. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang kpedulian pemikiran Azyumardi Azra trhadap pendidikan Islam. Perhatiannya terhadap Demokratisasi dan Modernisasi dengan tujuan dapat mengangkat martabat lembaga pendidikan Islam agar dapat melahirkan lulusan dengan kualitas yang tinggi. Azyumardi Azra juga menitik beratkan pada input dan output dalam masyarakat terkait penggabungan pendidikan dari pendidikan tradisional dan pendidikan ke masa depan.
3. Penelitiann skripsi Teguh Harisman UIN Alauddin Makassar tahun 2018 dengan judul *Implementasi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Pondok Pesantren*, menggunakan metode penelitian *library research*. Dalam kajian tersebut menjelaskan adanya perubahan konsep dalam lingkup pesantren diharapkan dapat mempunyai kecakapan yang baik dari aspek spiritual, aspek moral, aspek intelektual dan juga dari aspek professional. Yang sebelumnya pendidikan hanya tertumpu pada pola aktifitas guru maka saat ini perlunya diimbangi dengan *student center* agar dapat meningkatkan keoptimlan dalam pembelajaran yang baik dan selaras dengan asa.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Prasetyo, 2018, Konsep Neo- Modernisme dalam Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, IAIN Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama pembahasannya terkait pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra • Metode penelitiannya menggunakan Library Research 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan modernisme • Fokus dengan pemikiran Azyumardi Azra saja
2	Muhammad Rizki, 2017, Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia, UIN Raden Intan Lampung.	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama pembahasannya terkait pemikiran pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra • Metode penelitiannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dengan melihat realita pendidikan di Indonesia

		menggunakan Library Research	
3	Teguh Harisman, 2018, Implementasi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Pondok Pesantren, UIN Alauddin Makassar.	<ul style="list-style-type: none"> • Topik utama pembahsanny a terkait pemikiran pendidikn Islam menurut Azyumardi Azra • Metode penelitiannya menggunakan Library Research 	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra di Pesantren

Selama proses penelitian berlangsung penulis menemukan beberapa penelitian terkait Pemikiran Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yang memberikan kontribusinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era Globalisasi dan Modernisasi seperti halnya ilmu teknologi dan sains yang bisa dinikmati sampai saat ini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data yang ada atau keadaan subyek/obyek penelitian suatu masyarakat ataupun lembaga, pun pula dari seseorang yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya untuk mencoba memeberikan solusi dan memecahkan

suatu permasalahan. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat yang luas cakupannya.¹²

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang hampir semua penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan di perpustakaan. Penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka, yang sudah dipastikan sangat dibutuhkan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Karena kemungkinan peneliti akan mendapatkan atau menemukan hal yang baru yang akan diteliti oleh penulis dan belum pernah diungkapkan oleh peneliti terdahulu.¹³

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran daripada salah seorang pemikir Azyumardi Azra baik seluruh karyanya atau hanya salah satu topik dari kedua karyanya. Data primer dari pemikiran Azyumardi Azra yaitu :

- a. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- b. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- c. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Fundamentalisme, Modernisme dan Postmodernisme*, Jakarta : Paramadina, 1996.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain yang ditulis orang lain dalam rangka membahas pemikiran Azyumardi Azra tentang

¹² Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 252

¹³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 253

pendidikan Islam. Dan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah :

- a. An-Nahlawi, Adurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press
- b. Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- c. Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- d. Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme, Modernisme dan Postmodernisme*. Jakarta : Paramadina.
- e. Widi, Restu Kartika. 2010. *Asas metodologi Penelitian I*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- f. Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara
- g. Aziz, Safruddin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Kalimedia.
- h. Erwin Mahrus, syamdul Kurniawan. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- i. Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- j. Soeroyo. 1991. *Pendidikan Islam antara Cita dan fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- k. Wardiman Joyonegoro. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses penelitian, dan informasi yang diperlukan tersebut harus dikumpulkan sendiri oleh penulis, sehingga kualitas daripada penelitian tersebut bergantung dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dan penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yakni teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literer yaitu

mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang terdapat hubungannya dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan ataupun pengumpulan serta transformasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran dan kesimpulan dan mendukung dalam pembuatan keputusan.¹⁵ Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*) yakni memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena ataupun masalah yang menjadi sasaran studi.

Dengan menggunakan metode *taxonomy analysis*, peneliti memilih salah satu yang domain dari pemikiran Azyumardi Azra sebagai tokoh Pendidikan Islam, kemudian peneliti melacak dan menjelaskan secara mendalam, yang mana pelacakan dimulai dari riwayat pendidikan dan juga karya-karyanya, kemudian juga terkait pengalaman intelektualnya yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan pribadi seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Menemukan tema tertentu. Artinya, peneliti melaksanakan studi tentang Azyumardi Azra yang kemudian peneliti mencari pola peranan yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia, baik secara teoritik maupun praktis. Dari sinilah peneliti menemukan tema yang menarik dan dianggapnya penting untuk diteliti.

¹⁴ Lailatun Nurun Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019). 25

¹⁵ Widi, *Asas Metodologi Penelitian*. 254

- b. Mencari hubungan logis antar pemikiran Azyumardi Azra dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.
- c. Mengklasifikasikan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam agar peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik, yang barangkali peneliti menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa.¹⁶

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari gagasan pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat Lima Bab yang saling keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun isi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Dilanjutkan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori. Dalam bab ini memaparkan landasan teori yang berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa

¹⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).65-66

¹⁷ Robert L Miller and Jhon D Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept* (London: Sage Publications, 2003). 45

pemaparan data tentang konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra dan Kurikulum Pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai rumusan masalah pertama. Yakni bab yang membahas tentang pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya, dan analisis tentang konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai rumusan masalah kedua. Dan dalam bab ini membahas tentang Kontribusi yang disalurkan Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh pihak yang membaca dan isi daripada skripsi ini.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sejarah yang pernah dituliskan, pendidikan Islam memiliki sejarah yang cukup panjang, pendidikan Islam dalam pengertian luasnya adalah berkembang dengan berdampingan munculnya Islam itu sendiri. Dalam konteks Arab dinyatakan bahwa tempat dimana Islam lahir dan menjadi yang perdana dikala berkembang yakni disaat Islam datang yang lengkap dengan usaha-usaha berupa pendidikan yang disebut dengan transformasi yang begitu besar, karena penduduk Arab pada fase pra Islam bahwa hakikatnya tidak memiliki sistem pendidikan yang formal.¹

Kata Islam dalam pendidikan Islam memberikan sebuah petunjuk terkait warna warni dalam pendidikan, yakni pendidikan dengan bernuansa Islam, pendidikan yang bernuansa islami dan juga pendidikan dengan didasarkan Islam.² Sebutan pendidikan masih kerap tumpang tindih dengan istilah dari pengajaran. Dengan demikian, sudah tidak heran lagi jika terkadang pendidikan juga dapat disebutkan sebagai pengajaran ataupun sebaliknya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia secara keseluruhan dan seutuhnya, dari sisi akal dan juga hatinya, dari sisi rohaninya dan jasmaninya serta sisi akhlak dan keterampilannya. Dikarenakan Pendidikan Islam sendiri untuk menyiapkan manusia supaya dapat hidup baik dalam perang dan juga menyiapkan serta menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, baik yang manis maupun pahit.³

Untuk memperjelas pengertian dari pendidikan, Ahmad Tafsir memedomi suatu pemikiran dari tokoh yakni Ki Hajar Dewantara dan juga mengutarakan pendapat bahwasannya pengajaran tidak lain dan juga tidak bukan dari pendidikan itu sendiri.⁴ Dengan kesamaan diantara keduanya adalah sama-sama memberikan ilmu pengetahuan dan juga kecakapan.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 1

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan menurut Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010). 22

³ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) 39

⁴ Ahmad Tafsir. 28

Pendidikan juga diperlukan sebagai sarana dan juga suatu penyeimbang dalam kepribadian manusia secara keseluruhan, adapun beberapa teknisnya yakni menggunakan teknik pelatihan jiwa, pelatihan akal, pelatihan perasaan dan fisik manusia. Anggapan dalam Pendidikan Islam juga sebagai sebuah sistem pendidikan yang terdiri dari masing-masing komponen yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk lingkaran yang sempurna dalam menggapai tujuan sesuai keinginan. Terdapat tiga unsur daripada sistem pendidikan yang dibagi oleh Ramayulis, yakni :

- a. Aktivitas dalam pendidikan yang berunsur dari lingkup pendidikan itu juga, baik dalam ruangan maupun luar ruangan pendidikan diri sendiri, dan sekitarnya dan pemberian pendidikan kepada seseorang terhadap yang lainnya.
- b. Adanya hal pembinaan dalam pendidikan yang meliputi aspek dari sisi akal, hati dan jasmani.
- c. Lokasi pendidikan yang mendampingi di lingkup rumah tangga, sekolah dan juga masyarakat.⁵

Berasal pemikiran jika adanya giat yang tidak memiliki tujuan maka tidak akan pernah mencapai dan mendapatkan apa-apa. Diibaratkan seseorang yang akan bepergian ke suatu tempat mau jauh ataupun dekat, maka ia akan slalu mempunyai arah atau tujuan yang akan dituju dan juga dicapai. Pengertian dari Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilaksanakan untuk melahirkan dan juga menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yakni utuh dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah di muka bumi ini dengan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan akhir daripada ini adalah terciptanya insan atau manusia yang kamil setelah melalui proses pendidikan.⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Jika pendidikan yang dibahas oleh penulis adalah suatu proses, maka proses daripada pendidikan nantinya akan berakhir di tujuan dari pendidikan. Adapun hakikat tujuan yang akan digapai dalam pendidikan adalah adanya pembentukan dari berbagai nilai-nilai yang ideal yang telah terakar di raga dan hati manusia yang diharapkan. Dari nilai-nilai ideal itulah yang mendampak serta melukis berbagai pola kepribadian manusia sehingga dapat tertanam dalam diri manusia. Dengan itu, tujuan daripada pendidikan Islam yakni agar terealisasi idealitas secara islami. Sedangkan hakikat idealitas Islam itu sendiri yaitu

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). 4

⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 16

kandungan nilai dari perilaku setiap manusia yang dijiwai dengan sadar oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.⁷ Seperti halnya Nabi Muhammad mendidik dan mengajar manusia berdasarkan cita-cita dan juga prinsip masing-masing.⁸ Agar dapat menyiapkan penganut Islam yang selaras dengan keinginan tanpa keluar dari aturan.

Dikarenakan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, dan hal tersebut telah disusun oleh Allah sebagai landasan pendidikan dengan jelas bagi manusia dengan perantara syariat Islam. Konsep pendidikan Islam harus difahami sebelum melangkah lebih jauh lagi di lingkup karakteristik pendidikan. Dengan adanya landasan daripada tujuan pencipta-Nya menguatkan keyakinan dan keimanan yang ada dalam diri manusia bahwa Allah itu dan diyakini keberadaan-Nya. Dalam memaknai tujuan daripada hidup ini, Allah telah memberikan kesempatan bagi manusia sampai batas waktu yang telah dितapkan oleh Allah dengan musnahnya kehidupan duniawi.

Konsepsi daripada dari alam semesta dan diciptakan oleh-Nya memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini, yakni untuk selalu menyembah dan tunduk kepada Allah, serta menyadari bahwa manusia telah dijadikan khalifah di muka bumi ini.⁹ Dan juga, terdapat tujuan Pendidikan Islam dalam ungkapan Omar Muhammad yakni, ada pada tujuan individual, sosial dan juga secara profesionalnya.¹⁰ Tujuan tersebut terletak pada tingkah lakunya di masyarakat dan juga profesi ia kedepannya.

3. Konsep Pendidikan

a. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Salah satu tokoh Pendidikan Islam John Dewey mengemukakan, jika pendidikan adalah sebuah keharusan dalam kehidupan manusia atau disebut dengan *education as a necessary of life*. Dari kalimat diatas maka dapat diartikan jika Pendidikan menjadi kebutuhan yang hakiki, karena tidaklah mungkin manusia dapat menjalani kehidupan dan hidup dengan wajar tanpa adanya proses pendidikan yang berlangsung.¹¹

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (PT Bumi Aksara, 2003). 108

⁸ Afzalurrahman, *Islam, Ideology and the Way of Life* (Singapore: Pustaka Nasional, 1980). 368

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

¹⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 399

¹¹ M Soelaiman, "Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan." (Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK, Jakarta, t.t.)33.

Maka darinya, pendidikan dalam pengertian yang luas cakupannya yakni *social continuity of life*. Sedangkan dari pihak yang lain menaruh batasan dengan sangat sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni dan jugailmu pengetahuan dari seseorang ke orang yang lain. Pendidikan secara umumnya juga dimaknai sebagai bantuan yang diberikan kepada makhluk hidup manusia yang sudah berumur kepada yang belum beranjak dewasa melalui lingkup pertemanan, dengan tujuan agar terkena pengaruh selama melaksanakan tugasnya sebagai manusia ciptaan-Nya yang berdikari dan bertanggung jawab.¹²

Pendidikan memiliki tujuan dalam melahirkan anak didik yang beriman. Bentuk daripada tujuan tersebut yakni sopan santun peserta didik yang menjadikan kurikulum sebagai acuannya serta diaplikasikan kedalam pendidikan dan juga dilakukan di setiap lembaga setempat baik dalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal.

Tujuan merupakan suatu target yang akan digapai pun pula sebagai pedoman utama yang memberikan kompas dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Ahmad Tafsir menyatakan terdapat tiga tujuan dari pendidikan yakni :

- a. Tujuan yang ada kaitannya antar personal, meliputi adanya perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan juga rohani, serta mampu dalam diri seorang manusia untuk hidup di dunia dan juga di akhirat.
 - b. Tujuan yang bersangkutan bersama rakyat, yaitu tercakup dalam sikap dari rakyat, sikap dari seorang dalam masyarakat, adanya perubahan di kehidupan masyarakat, dengan memperbanyak *experience* masyarakat dan juga tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.
 - c. Tujuan professional yang terdapat kaitannya dengan pendidikan juga pengajaran dijadikannya menjadi ilmu, dijadikan menjadi seni, dijadikan menjadi profesi dan juga menjadi aktifitas masyarakat.¹³
- b. Dasar-dasar dalam Pendidikan

Dasar-dasar daripada pendidikan Islam yang diutarakan oleh Azra, Islam merupakan suatu ajaran yang menyeluruh dan juga terpadu, karena keseluruhan aspek kehidupan manusia dari sisi unsur-unsur keduniaan ataupun

¹² Kingsley Price, *Education and Philoshopical Thought* (Boston: Allyn and Nacon, 1965) 4.

¹³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan menurut Perspektif Islam*. 49

akhirat telah diatur dalam Islam. Dengan demikian, adapun epistemologi yang dijadikan rujukan daripada Azra dalam mengkonstruksi berbagai sudut pandang pendidikan Islam yaitu : al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad para sahabat, Kemaslahatan dalam Masyarakat, serta nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial dan hasil pemikiran-pemikiran dari pemikir Islam.¹⁴

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipal yakni terdapat karakteristik yang menekankan pada penimbaan ilmu pengetahuan, penguasaan dan juga pengembangan atas dasar ibadah hanya kepada Yang Maha Esa. Dikarenakan setiap hamba ataupun penganut daripada umat Islam untuk belajar, mengajarkan dan juga mengajari antar sesama dan selalu terus beribadah dan juga dapat mengangkat potensi daripada kemampuan yang ada dalam diri setiap manusia dan kepribadiannya.¹⁵

B. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara umumnya dapat diartikan sebagai Mata Pelajaran yang diajarkan di Sekolah. Meski demikian, pengertian daripada kurikulum yang masih dianggap tradisional ini pun masih banyak dianut hingga saat ini. Dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, telah timbul berbagai definisi lain, yakni definisi yang menentukan berbagai hal yang sudah termasuk dalam ruang lingkupnya.

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yang mulanya digunakan dalam bidang olah raga, yakni kata "*currere*" yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja terdapat jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai *finish*. Jarak diantara kedua itulah yang disebut dengan *currere*.

Definisi-definisi kurikulum yang bersifat tradisional biasanya masih menampakkan adanya kecenderungan dalam penekanan pada rencana pelajaran untuk menyampaikan Mata Pelajaran kepada peserta didik yang biasanya berisi kebudayaan dari masa lampau atau sejumlah ilmu pengetahuan. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah Mata Pelajaran atau Ilmu Pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu lalu mendapatkan ijazah. Di samping hal itu, kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja

¹⁴ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. 3

¹⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 2 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 48

dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Itulah sebabnya mengapa orang-orang pada waktu lalu menyebut kurikulum dengan istilah Rencana Pelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam asas-asas didaktik yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan juga calon pendidik.¹⁶

2. Jenis dan Model Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan struktur daripada program kurikulum yang berupa kerangka umum dari program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur dari program tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :¹⁷

a. Struktur Horizontal

Dalam sekilas, Struktur Horizontal berkaitan dengan masalah pengorganisasian atau penyusunan bahan pelajaran ke dalam pola atau dapat dalam bentuk tertentu. Struktur Horizontal dalam pengorganisasian kurikulum merupakan suatu bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Masalah pengorganisasian ini cukup penting sebagai peran dikarenakan di samping bertalian erat dengan tujuan Pendidikan juga untuk menentukan isi pelajaran dan mempengaruhi cara ataupun strategi dalam penyampaian. Dari hal tersebut telah tersusunnya tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yaitu sebagai berikut :

1) *separate- subject- curriculum*

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk subjek-subjek atau mata-mata pelajaran tertentu. Setiap Mata Pelajaran tersebut satu dengan yang lain bersifat terpisah-pisah dan tidak dikait-kaitkan pula. Mata-mata pelajaran itu biasanya berupa sebuah pengetahuan yang telah tersusun secara logis dan juga sistematis untuk kemudian disajikan kepada peserta didik.

2) *correlated- subject- curriculum*

Adanya pemisah yang ketat antara pelajaran yang satu dengan yang lain pada kurikulum yang bersifat *separate- subject* diatas sehingga menyebabkan timbulnya rasa tidak puas di kalangan pendidik. Pada kenyataannya hampir tidak mungkin dibicarakannya suatu Mata Pelajaran tanpa menyinggung Mata Pelajaran lain. Oleh karenanya, yang dibutuhkan ialah adanya wadah atau kurikulum baru yang memungkinkan untuk memberikan bahan pelajaran atau pengalaman

¹⁶ Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) 9-11

¹⁷ Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) 31

pendidikan yang ada sangkut pautnya antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, peserta didik pun akan mendapatkan pengalaman yang jauh lebih terpadu dan bermanfaat untuk keperluan kehidupan sehari-harinya.

3) *integrated curriculum*

Berbeda halnya dengan bentuk daripada kurikulum sebelumnya. Bentuk kurikulum disini yaitu Mata-mata Pelajaran dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit. Akan tetapi, yang terpenting dalam kurikulum ini bukan hanya bentuknya saja, melainkan juga tujuan yang akan dicapainya. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, hal-hal yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di luar sekolah.¹⁸

b. Struktur Vertikal

Adapun Struktur Vertikal berkaitan dengan masalah sistem-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, termasuk di dalamnya berupa sistem pengalokasian waktu. Struktur vertikal berhubungan dengan masalah sistem-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, yakni bagaimana kurikulum itu diajarkan dengan sistem kelas atau tanpa kelas, sistem unit waktu yang dipergunakan dan masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi.¹⁹

a. Pelaksanaan Kurikulum melalui Sistem Kelas dan Tanpa Kelas

Dalam pengembangan kurikulum juga ditentukan tentang sistem pelaksanaannya, yaitu apakah dilaksanakan dengan sistem kelas-kelas atau tanpa kelas. Sebagai konsekuensi adanya sistem kelas adalah adanya kenaikan kelas yang diadakan setiap tahun pada tiap akhir tahun ajaran secara serempak. Kriteria kenaikan ini terutama didasarkan pada penguasaan bahan pelajaran yang telah ditentukan. Seorang peserta didik berhak naik kelas atau dianggap lulus jika telah menguasai materi pelajaran pada tingkat sebelumnya atau bawahnya. Sebaliknya, jika siswa belum menguasai bahan pelajaran tersebut, ia harus mengulang lagi pada tingkat yang sama selama kurun waktu satu tahun.

Sistem Tanpa Kelas, pelaksanaannya dengan program dan sistem yang tidak mengenal adanya kelas-kelas tertentu, melainkan tingkat-tingkat program tertentu. Setiap peserta didik akan diberikan kebebasan untuk berpindah-

¹⁸ Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, 31-39

¹⁹ Winarno Surahmat, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud, 1977) 11

pindah program setiap waktu tanpa harus menunggu teman-teman yang lain. Hal tersebut memungkinkan dilaksanakan jika seorang peserta didik merasa mampu atau menguasai tingkat program tertentu. Dengan demikian, dalam sistem ini tidak akan dikenal dengan adanya kenaikan kelas seperti pada kelas diatas. Sistem tanpa kelas ini bisa dilihat pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh lembaga atau pihak tertentu.

b. Sistem Unit Waktu yang dipergunakan

Dalam sistem waktu yang dipergunakan ini dikenal adanya sistem caturwulan dan semester. Dengan sistem unit caturwulan, satu tahun dibagi menjadi tiga unit waktu masing-masing menjadi empat bulan, yang dikenal dengan caturwulan I, II dan III. Dan sistem waktu yang kedua yaitu sistem semester. Dalam sistem-sistem semester satu tahun dibagi menjadi dua unit dengan masing-masing unit selama enam bulan. Tiap semester yang berlangsung selama enam bulan ini merupakan satuan waktu pemberian pelajaran yang berlangsung selama enam bulan itu merupakan satuan waktu pemberian pelajaran yang berlangsung selama antara 16-20 minggu belajar efektif.

c. Pengalokasian Waktu

Masalah Pengalokasian waktu menyangkut pengalokasian waktu untuk masing-masing Mata Pelajaran dan isi program tiap mata pelajaran tersebut pada tiap tingkat sekolah, yakni berupa; 1) Pengalokasian waktu untuk Masing-masing Mata Pelajaran, 2) Pengalokasian Waktu untuk Pokok-pokok Bahasan Tiap Mata Pelajaran.

3. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pengembangan kurikulum sekolah memerlukan model yang dijadikan lambang teoretis untuk melaksanakan suatu kegiatan. Model atau konstruksi adalah ulasan teoretis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoretis tentang proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya mencakup salah satu komponen kurikulum.²⁰ Jadi terdapat suatu model yang memberikan ulasan tentang suatu proses kurikulum, tetapi ada juga yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja.

Selama terjadinya perkembangan dan pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

²⁰ Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, 50

yang berbeda. Namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yakni dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan Pendidikan Pancasila dan UUD 1945 yang dijadikan acuan pada kerangka dasar pembangunan nasional yang tertuang dalam garis-garis besar haluan Negara.

Pengembangan Kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam berjalannya proses pendidikan. Sasaran yang hendak dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih di titik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan Kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.

Pengembangan dan pembinaan kurikulum yang dilakukan dapat bersifat dasar atau bersifat teknis. Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum bersifat dasar jika kegiatan tersebut terjadi pada kurikulum itu sendiri. Pada umumnya, ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.²¹

²¹ Oliva, Peter F, *Developing Curriculum A Guide to Problems, Principles and Process* (Harper & Row Publisher, 1988) 65

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai definisi yang bermacam-macam sesuai dengan kalangan yang ada diantara perbedaan di setiap kalangannya masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya segala macam sudut pandangan yang berbeda-beda tersebut tadi akan berutara dengan sebuah intisari. Kesimpulan awalnya yakni pendidikan adalah sebuah proses untuk menyiapkan generasi baru yang muda untuk melaksanakan kehidupan serta mmberikan sikap penuh dalam tujuan hidupnya agar lebih efektif dan lebih efisien.

Pendidikan juga lebih daripada sekedar pengajaran saja, sedangkan dalam beberapa pecan terakhir ini sering terdengar bahwasannya pendidikan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, juga tidak disebut dengan transformasi nilai, namun juga membentuk kepribadian dengan segala macam aspek yang akan dicakup oleh pendidikan. Dengan demikian, pengajaran yang diberikan akan jauh berorientasi dalam penjadian tenaga ahli atau seorang spesialis yang terkurung dalam ruang pembentukan jati dirinya yang sempit, maka dari itu sikap peduli yang diberikan serta minat yang ada akan sesuai dengan teknis.

Pendidikan memang benar-benar sebuah *tadrib* yang berbentuk fisik, berbentuk mental dan juga moral bagi setiap pribadi manusia supaya yang di didik dapat menjadi manusia yang berbudaya, sehingga dikemudian mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang seutuhnya dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara. Dan hal tersebutlah merupakan pandangan yang selalu atau yang banyak dipegang teguh oleh banyak dari ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman.¹ Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan berbagai kekayaan budaya ataupun pemikiran kepada generasi setelahnya, sehingga dapat menjadi inspirasi kepada mereka kedepannya.

Terdapat perbedaan antara pendidikan dengan pengajaran yakni terletak pada penekanan dalam pendidikan terhadap terbentuknya kesadaran dan kepribadian dalam diri peserta dididik disamping transfer ilmu dan juga keahlian. Dengan adanya proses yang demikian, bangsa ataupun negara dapat memberikan suatu warisan berupa nilai-nilai yang mencakup keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi muda di negara tersebut, sehingga dapat memberikan tunjangan yang baik

¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 3

bagi kehidupan.² Di Indonesia terdapat tokoh Pendidikan nasional Indonesia yang menyatakan dengan tegas, bahwa pendidikan pada umumnya dikatakan dengan adanya daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti atau kekuatan batin, pikiran atau intekektual, dan yang ada pada jasmani anak-anak, sehingga selaras dengan alam dan juga masyarakatnya.

Secara umumnya pengertian daripada pendidikan yang mana dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan yang menjadikan timbulnya pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakter yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam dari keseluruhan konteks yang ada yakni dengan konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang seharusnya dipahami secara bersama-sama.³ Dari ketiga istilah tersebut mengandung makna yang ada sangkutannya dengan manusia dan juga masyarakat, serta lingkungan yang terdapat dalam hubungannya dengan Tuhan, sehingga saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dari semua pengertian yang ada secara global, Endang Saifudin Anshari juga memberikan pengertian terkait pendidikan Islam, menurutnya pendidikan Islam dijadikan sebagai sebuah proses bimbingan yang mencakup pimpinan, tuntutan dan usulun oleh beberapa subjek didik terhadap adanya perkembangan jiwa yang berupa pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi, serta dari raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dan juga dengan metode tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Jika dikemudian dikaji lebih jauh lagi, di sisi lain dari semua pengertian pendidikan Islam yang terdapat diatas yang ada kandungannya dengan pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan adanya kecocokan dengan ilmu pengetahuan. Manusia dalam Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik diantara semua makhluk hidup yang diciptakan-Nya. Manusia mempunyai jiwa dan juga raga yang mempunyai fungsi dan kebutuhannya masing-masing. Dalam pandangan Islam juga, manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah yang bersifat rasional, serta mempunyai hawa nafsu berupa kebinatangan. Manusia juga mempunyai organ yang bersifat kognitif seperti hati, akal dan kemampuan fisik, intelektualitas, pengalaman, kerohanian dan kesadaran yang terdapat dalam dirinya.⁵ Dengan banyaknya potensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga manusia dapat

² Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta, 1967). 42

³ Seyyed Naquib Alattas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977). 80

⁴ Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976). 29

⁵ Ali Syari’ati, *On the Sociology of Islam* (Berkeley: Mizan Press, 1979). 44

menyempurnakan kemanusiaannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Akan tetapi yang berbalik, pun pula manusia juga dapat menjadi makhluk mulia yang paling hina jika hawa nafsu dan dan kebodohan yang mencenderunginya.

B. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Allah Swt memberikan sebuah bekal berupa potensi kepada manusia, juga membagikan beberapa hal yang mungkin akan dialami oleh manusia. Dengan adanya bekal yakni potensi tersebut, manusia memiliki rasa kebebasan dalam menentukan arah hidup kedepannya, baik ataupun buruk. Serta diberikannya kebebasan dalam memilih itulah manusia dapat dan harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di hadapan Tuhan. Akan tetapi, sifat dari Kepengasihan Tuhan menurunkan Islam sebagai salah satu alternative utama dalam pengembangan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya menuju kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Dan Islam merupakan sumber pengetahuan serta petunjuk yang membimbing manusia dalam berkehidupan di dunia, tanpa mengabaikan fitrah daripada kemanusiaan itu sendiri.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang bernama John Dewey mengemukakan terkait pendidikan, yakni suatu keharusan dalam kehidupan manusia atau juga disebut dengan *education as a necessary of life*. Dari kalimat yang ia kemukakan dapat menjadi kebutuhan kehidupan yang hakiki, dikarenakan tidaklah mungkin seorang manusia dapat menjalani kesehariannya di kehidupan terutama duniawi dengan wajar tanpa adanya keberlangsungan proses pendidikan.⁶ Karena setiap manusia pasti merasakan dan juga menerima pendidikan minimal pendidikan di lingkup keluarga.

Aspek dalam ajaran islam secara keseluruhannya yaitu Pendidikan Islam. Karena hal itu, tidak akan pernah terpisahkan antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia dalam Islam. Yakni, menciptakan seorang manusia sebagai seorang hamba Allah yang selalu menjaga ketaqwaannya hanya kepada Allah serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah konteks sosial kemasyarakatan, pribadi yang mempunyai ketaqwaan inilah yang dapat menjadi *rahmatan lil alamin* baik dalam skala kecil maupun besarnya. Dan tujuan daripada hidup manusia dalam Islam itulah yang dapat dikatakan dengan tujuan akhir daripada pendidikan Islam.

Selain tujuan yang dipaparkan diatas oleh peneliti, ada juga tujuan khusus yang lebih spesifik lagi dalam menjelaskan segala sesuatu yang akan dicapai dalam

⁶ M Soelaiman, "Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan." (Presentasi di Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK, Jakarta, t.t.).

pendidikan Islam. Dan tujuan khusus disini lebih *praxis*, sehingga konsep yang ada dalam pendidikan Islam jadinya tidak hanya sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kerangka tujuan lebih *praxis* itulah berhasil dirumuskannya suatu harapan yang akan digapai dalam tahap ataupun setiap proses tertentu dalam pendidikan, sekaligus bisa jadi dinilai dari buah yang sudah ditangan.

Tujuan-tujuan khusus tersebut merupakan *step by step* dari penguasaan peserta didik terhadap bimbingan yang telah diberikan dari bermacam-macamnya aspek, meliputi, pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan ataupun dalam bahasa lainnya yaitu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari beberapa tahapan-tahapan itulah yang kemudian dicapainya tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Yang sering disebut sebagai kurikulum yang selanjutnya dirinci ke dalam silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Maka dari itu pendidikan dalam pengertian yang cakupannya lebih luas yaitu *social continuity of life*. Sedangkan dari pihak yang lain menaruh batasan dngan sangat sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni dan juga ilmu pengetahuan dari seseorang ke orang yang lainnya. Pendidikan dimaknai dengan sebuah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada yang masih kecil atau belum beranjak dewasa, dapat melalui pergaulan salah satunya dengan tujuan karena lingkungannya itulah akan ada pengaruh dalam menjalankan tugasnya sebagai manusia di muka bumi ini yang mempunyai kemampuan dalam hidup mandiri dan bertanggung jawab.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar dalam pendidikan Islam secara prinsipilnya sudah diletakkan pada ajaran Islam dan juga seluruh perangkat dari sisi kebudayaannya. Dasar-dasar dalam pembentukan dan juga pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan paling utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Misal dalam al-Qur'an memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan.⁷ Yakni penghormatan kepada akal manusia serta tidak adanya pertentangan dengan fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar dari pendidikan Islam berikutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak akan bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah diatas prinsip yang menghadirkan suatu manfaat baik dan menjauhkan dari mara bahaya bagi manusia. Dengan dasar inilah, pendidikan Islam bisa ditaruh kedalam kerangka sosiologis,

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980). 196-206

selain itu juga menjadi sarana transmisi atas pewarisan kekayaan sosial budaya yang mempunyai aura positif bagi kehidupan manusia.

Warisan pemikiran Islam juga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini juga, hasil pemikiran para ulama, filsuf dan cendekiawan muslim khususnya dalam pendidikan menjadi sebuah rujukan yang penting dalam pengembangan Islam. Pemikiran yang adapun juga hasil daripada dasar atas refleksi dan relaksasi terhadap ajaran Islam. Kemudian terlepas dari refleksi itu dapat berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, karena sudah dengan jelas pula bahwa warisan pemikiran Islam sangat mencerminkan bagaimana dinamika Islam dalam menghadapi dan juga menanggapi kenyataan kehidupan yang selalu dan terus berubah dan selalu berkembang. Disebabkan hal demikian, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam itu tadi, ia dapat diperlakukan dengan baik dan kreatif serta inovatif dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dari dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan sistem pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri dari lainnya yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.

D. Biografi Azyumardi Azra

Kuntowijoyo beranggapan, bahwasannya biografi adalah sejarah yang sama ataupun mirip halnya dengan sejarah yang ada di kota, negara atau bangsa. Biografi juga menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Biografi dapat dengan mudah dipahami oleh pelaku sejarah dari masa yang menjadi latar belakang biografi dan sosial politiknya. Akan tetapi, biografi tidaklah harus menuliskan tentang siapapun pahlawan yang menentukan sejarah, tetapi cukup dengan siapa yang berpartisipasi dalam sejarah.⁸

Samuel Johnson merupakan bapak biografi modern dalam sejarah barat berpendapat bahwasannya biografi bukanlah hanya sebuah dan semata-mata sejarah yang dimanfaatkan, akan tetapi terdapat tujuan pokok daripada biografi adalah untuk mengetahui hal yang terdapat di balik topeng individu yang ada pada masyarakat atau mengeksplorasi kehidupan pribadi seseorang. Karenanya biografi bukan sekedar sejarah saja, melainkan pengungkapan kehidupan pribadi seorang tokoh, kejadian-kejadian dalam hidupnya, baik perasaan ataupun pemikirannya, pun pula cita-cita dan impiannya yang pada akhirnya menjadi masukan bagi pembaca. Jika dalam penulisan biografi tidak terdapat refleksi yang positif di dalamnya, maka biografi yang dituliskan itupun sia-sia. Sebab itulah perlu adanya inspiratif dalam penulisan biografi.⁹

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003). 203-204

⁹ Andina Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra* (Penerbit Erlangga, 2011). 11

Azra lahir di Lubuk Alung Sumatera barat pada tanggal 4 bulan maret tahun 1955. Arti daripada namanya pun cukup puitis, yakni “Permata Hijau”.¹⁰ Dalam keluarganya, Azyumardi Azra biasa dipanggil dengan sebutan “Edy” atau “Mardi”. Azyumardi Azra adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, serta anak laki-laki pertama dari pasangan Azikar dan Ramlah. Ra’azni dan Azriati adalah dua kakak perempuannya. Kemudian Azyumardi mempunyai dua adik lelaki dan dua adik perempuan.¹¹ Azra dibesarkan dari keluarga yang sangat sadar akan bagaimana pentingnya pendidikan. Meskipun situasi dan juga kondisi keluarganya yang susah ayah daripada Azra mempunyai kemauan yang sangat kuat agar anak-anaknya bisa bersekolah walaupun kondisi keluarganya tidak memiliki kemungkinan untuk membayar jenjang pendidikan. Profesi yang sedang digeluti ayahnya yaitu sebagai tukang kayu dan juga pedagang cengkih dan kopra. Sedangkan ibunya adalah seorang pengajar guru agama yang gajinya dapat memberikan kesempatan Azra untuk belajar. Perkenalan Azra di dunia pendidikan bermula dari adanya kata-kata yang terpajang di badan bus dan juga di belakang truk, Azra dapat belajar membaca segala hal, misalnya dari apa yang ia lihat melalui berita-berita ataupun belajar dari robekan kertas koran bekas. Ayahnya Azra juga sangat setia menemaninya saat ia baru belajar mengeja kata di setiap tempat ataupun sudut yang ia lihat.¹²

Dan lebih jelasnya lagi, akan dijabarkan biografi daripada Azyumardi Azra sebagai berikut :

1. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1963, Azra masuk Sekolah Dasar (SD) yang terletak dekat dengan rumahnya yaitu SD negeri 01 Lubuk Alung yang hanya cukup ditempuh dalam kurun waktu sekitar 10 menit saja dari rumahnya dengan berjalan kaki. Karena Azra sudah pandai membaca jadi pelajaran sekolah dirasanya cukup mudah. Azra sudah mulai mencintai buku dan awal mencintai buku dari SD dan seringkali meminjam buku di perpustakaan lalu membawanya pulang ke rumah. Buku kesukaan Azra antara lain ; *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka. Dan juga berbagai buku cerita klasik seperti *Sekali Tepuk Tujuh Nyawa*, *Musang Berjanggut* dan karya-karya Taguan Marjo. Meskipun buku-buku tersebut ditujukan kepada anak-anak, akan tetapi membuat munculnya rasa kesadaran sosial terhadap dirinya.¹³

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substansif* (Bandung: Mizan, 2000). 19

¹¹ Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. 5

¹² Azra, *Islam Substansif*. 22

¹³ Dwifatma, *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. 6-7

Setelah selesai menempuh pendidikan Sekolah Dasar yang dekat dengan rumahnya, ia melanjutkan pendidikan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) pada tahun 1969. Di sekolah ini, bakat Azra sebagai seorang pelajar yang cerdas sudah mulai terlihat, terutama dalam bidang matematika. Karena ia terlihat mahir dalam bidang tersebut, ia sampai mendapatkan gelar “Pak Karmiyus”. Pak Karmiyus adalah guru Aljabar dan Ilmu Ukur yang sekarang sudah dikenal dengan sebutan Matematika. Apabila Pak Karmiyus tidak hadir, maka teman-teman sekelasnya dengann serentak meminta kepada Azra untuk menjelaskannya. Di luar sekolah Azra di sisi sosial kegamaan Azra bersentuhan dengan nilai-nilai Islam Modernis, kendati juga ia merasa cukup dekat tradisi Islam dan dekat dengan hal yang tradisional. Di tahun 1975 ia pun telah berhasil menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya.¹⁴

Setelah dinyatakan lulus dari PGAN ayahnya Azra menghendaknya untuk menempuh kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, akan tetapi Azra tidak berminat. Azra berkeinginan kuliah di Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) atau opsi lainnya di Universitas Andalas padang. Akan tetapi ayahnya masih terus menginginkan dirinya berkuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Dan pada akhirnya, Azra memutuskan untuk berkuliah di IAIN yang ada di Jakarta, dengan pertimbangan bahwa kuliah di kota yang metropolitan itu menjadi singgahan yang kosmopolit dan juga cukup kondusif untuk menghirup tradisi yang intelektual. Setidaknya banyak putra-putri Minang yang memiliki nama besar dan pernah merantau di Jakarta seperti beliau-beliau Muhammad Natsir dan Buya Hamka.¹⁵

Azra pun diizinkan oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semasa kuliah, ia dikenal sebagai aktivis organisasi baik organisasi intra maupun esktra, Azra menjadi ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Ciputat pada tahun 1981-1982. Azra juga pernah mengorganisasi kawan-kawannya untu turut serta demo terhadap pemerintahan Soeharto dalam sidang umum MPR tahun 1978. Lalu di tahun 1982 Azra menyelesaikan kuliahnya.

Azra mendapatkan beasiswa S2 *Fullbright* di Universitas Colombia New York Amerika Serikat dengan konsentrasi Sejarah tepat pada tahun 1986. Dan

¹⁴ Azra, *Islam Substansif*. 20

¹⁵ Nurdinah Muhammad, “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara menurut Pemikiran Azyumardi Azra,” *Jurnal Substansa*, 1, 14 (April 2012): 74.

hanya dalam waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA nya pada Departemen Bahasa-bahasan dan Kebudayaan Timur tengah tahun 1988. Di tahun 1989 Azra mendapatkan gelar MA yang kedua di Universitas yang sama dalam bidang Sejarah melalui program *Colombia University President Fellowship*. Lalu adanya tambahan lagi gelar M.Phil pada tahun 1999 dalam bidang Sejarah. Dan pada akhirnya dari Jurusan Sejarah ini juga Azra memperoleh gelar Ph.D. setelahnya ia mengikuti program *post doctoral* di *University Oxford* dalam kurun waktu satu tahun (1995-1996).¹⁶

2. Karya-karya Azyumardi Azra

Azra dikenal dengan tokoh pemikir yang bisa dikatakan juga tidak pernah diam. Azra mempunyai obsesi yang begitu besar untuk mengubah pemikiran Islam yang terdapat di Indonesia, juga telah ditorehkan melalui karya-karyanya, baik karya dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun beberapa ataupun sejumlah buku yang sudah ia terbitkan.

Pada tahun 1999, sudah lebih dari 13 buku yang sudah diterbitkannya. Sebagian diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Berikut beberapa artikel substansif yang telah dipublikasikan secara internasional :¹⁷

- a. *Education Law, Mysticism : Constructing Social Realities*, dalam Mohd. Taib Osman (Edit), *Islamic Civilization in the Malay World*, dipublikasikan di Kuala Lumpur dan Istanbul : Dewan Bahasa dan Pustaka & IRCICA.
- b. *A Hardrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman*, dalam Freitag dan W.G. Clarenre-Smith (Edit), *Hardrami Trader Scholar and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, (Leiden: E.J Brill, 1977).
- c. *Opposition to Sufism in the east India in the Seventeenth and Eighteenth Centurie*, dalam Frederick de Jong and Bernd Radthe (Edit), *Islamic Mysticism Contested Thirteenth Centuries of Controvercies and Polemics*, (Leiden: Brill, 1999).
- d. *The Islamic Factor in Post Soeharto in Indonesia*, dalam Chris Manning dan Peter van Dierman (Edit), *Indonesia in Transition: Social Aspects of Reformation and Crisis* (Singapura: RSP- ANU&ISEAS, 2000).

¹⁶ Muhammad, Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara menurut Pemikiran Azyumardi Azra. 15

¹⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 2 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 287

Di sisi lain, Azra juga telah menyelesaikan tiga draf buku dalam Bahasa Inggris yang dicetak oleh penerbit Singapura. Ketiga buku karya beliau adalah sebagai berikut :

- a. *Islam In Indonesia: Continuity and Change in the Modern Word.*
- b. *Islam in Malay Indonesian World.*
- c. *Ulama and the State System*

Masing-masing buku tersebut yang diperkirakan mencapai tebal sebanyak tiga ratusan halaman dan juga memiliki substansi yang berbobot. Isi daripada buku tersebut sebagian besarnya merupakan makalah-makalah yang pernah ia presentasikan di luar negeri. Azra merupakan satu diantara beberapa dan banyak sarjana muslim yang paling sering mendapatkan undangan dari berbagai institusi akademis luar negeri.

Azra juga telah mengedit dan menerjemahkan beberapa buku, diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁸

- a. *Islam dan Masalah-Malalah Kemasyarakatan* (Pustaka Panjimas, 1983).
- b. *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985).
- c. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984).
- d. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984).
- e. *Agama di tengah Sekularisme Politik* (Pustaka panjimas, 1985).

Professor yang mempunyai keturunan darah Minang ini juga ikut serta menulis buku dari hasil disertasinya dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Mizan, 1994) dan *Pergolakan Politik Islam* (Paramadina, 1996). Pada 1999, Azra menerbitkan keenam buku sebagai berikut :

- a. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Logos wacana Ilmu). Buku ini berisi ungkapan mengenai tradisi dan tantangan pendidikan Islam pada millenium baru. Penjelasan pada bab berikutnya mengenai tradisi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab terakhir megungkapkan tradisi dan pembaruan pendidikan Islam pada peguruan tinggi Islam (IAIN).
- b. *Esei-esei Intelektual Muslim* (Logos wacana Ilmu). Buku ini berisi tentang pendidikan Islam dan Pengembangan intelektual Muslim. Azra

¹⁸ Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* . 288

menyoroti dari segi filosofis-historis dan mengaitkannya dengan realitas sekarang.

- c. *Renaissans Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan kekuasaan* (Remajas Rosdakarya). Pada buku ini diungkapkan sejarah peradaban dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sampai pada bahasa dan tradisi politik Islam di Asia Tenggara.
- d. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan* (Remaja Rosda Karya). Pada buku ini Azra mengupas tentang masyarakat madani dalam politik.
- e. *Konteks Berteologi di Indonesia* (Paramadina). Hal yang menjadi perhatian dalam buku ini adalah mengenai perkembangan aliran teologi Islam di Indonesia yang semakin beragam dan mengalami pergeseran pandangan. Azra memetakan model teologi tersebut, diantaranya adalah teologi modern, teologi transformatif, dan teologi inklusivisme.
- f. *Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual*. (Rajawali Press).

Berkat tulisan-tulisannya yang dipublikasikan dalam Bahasa Inggris dan Arab itu, beliau bisa melanglang buana memenuhi undangan menjadi pembicara di perguruan tinggi terkemuka. Tidak mengehrankan bila pemikirannya tidak hanya dikenal lewat tulisannya di media, tetapi juga populer di universitas dan institusi terkenal di luar negeri. Hal itu juga menunjukkan bahwa ia sangat produktif walaupun kesehariannya diisi dengan keisbukan-kesibukan yang lainnya.¹⁹

Selain karya-karyanya diatas, Azra kembali lagi dengan menerbitkan buku-buku terbarunya antara lain yaitu :

- a. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Penerbit Buku Kompas).
- b. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*. (Penerbit Buku Kompas).
- c. *Menggapai Solidaritas: Tensi antara Demokrasi, Fundamentalisme dan Humanisme*. (Pustaka Panjimas).
- d. *Histografi Islam Kontemporer*. (PT Gramedia Pustaka Utama).
- e. *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Rajawali Pers).
- f. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*.

¹⁹ Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* . 289

Selain dari karya-karyanya yang begitu cemerlang, Azra juga meraih berbagai penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional, diantara penghargaannya sebagai berikut :²⁰

- a. Doctor Honoris Causa dari Amerika Serikat, tepatnya dari Control College pada 7 Mei 2005. Gelar tersebut di dasarkan pada keputusan dewan penyantun Carrol College dengan sejumlah pertimbangan. Diantaranya, Azyumardi Azra yang dinilai sebagai ilmuwan dan pribadi yang mempunyai komitmen pada pengembangan dan saling pengertian dan perdamaian berbasis pada ide yang bersifat multikulturalisme.
- b. Disisi lainnya juga, ia dinilai dengan seseorang yang senantiasa mendorong kaum muslimin khususnya bangsa Indonesia untuk menciptakan hubungan yang multinasional dengan menempatkan perdamaian sebagai modif utama. Yang terakhir berdasarkan pada ide yang selalu ia lontarkan mengenai pentingnya mencari pendidikan dengan luas, bersikap toleransi antar sesame, serta pengertian yang mendalam mengenai perbedaan budaya yang ada.
- c. Menerima penghargaan Bintang Mahaputra dari Presiden Republik Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 15 Agustus 2005 sebagai putra bangsa Indonesia yang turut berjasa dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap pembangunan dan demokrasi. Azra juga dinilai sebagai seseorang yang selalu mengusung pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara.
- d. Memperoleh penghargaan buku utama 1999 dalam bidang Humaniora dan Sosial dari Yayasan Buku Utama dan Depdiknas. Penghargaan ini merupakan prestasi yang diberikan Azyumardi Azra melalui buku yang ditulisnya dengan judul *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). Buku ini terpilih sebagai buku terbaik dalam bidang ilmu sosial dan humaniora.
- e. Memperoleh 3th Mizan Award sebagai penulis yang paling produktif pada tahun 2003.
- f. Mendapatkan 50th Anniversary Award dari *The Asia Foundation* (TAF) pada 7 April 2005 yang berlokasi di Jakarta. Penghargaan ini

²⁰ Siti Napsiyah Ariefuzzaman, *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2007). 54-55

diberikan atas dasar dedikasi Azyumardi Azra dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia.

3. Pokok-Pokok Pemikiran Azyumardi Azra

Gagasan Azyumardi Azra dalam lingkup pendidikan islam ialah dengan mencakup pola pikir modern dan juga moderasi yang mengacu pada dasar-dasar nilai keberislaman. Dalam pemikiran Azyumardi Azra dalam pendidikan islam ialah moderasi pendidikan islam . Moderasi islam yang dimaksud adalah pendidikan yang kontekstual, mampu survive pada percepatan zaman, seperti sekarang ini adalah zaman teknologi dan sains yang begitu cepat. Hal ini perlu diikuti sebab jika tidak umat islam tidak mampu bertahan dalam tantangan zaman. Seperti yang ditulis Azra, dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*²¹ berpendapat bahwa: Secara prinsipil, dasar-dasar dari pendidikan Islam diletakkan pada ajaran-ajaran Islam dan juga semua perangkat berupa kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan juga pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, prinsip tersebut berupa adanya penghormatan kepada akal yang dimiliki manusia, pemberian bimbingan ilmiah, juga tidak menentang fitrah dari diri manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Ilmu agama dan dunia seperti apa yang diutarakan Azra tidaklah bertentangan. Namun saling berintegasi sehingga pendidikan islam tidak kehilangan nilai islamnya namun semnagat kemajuan zaman dapat teratasi. Semangat demikian memang bukan tanpa alasan. Manusia saat ini mengalami tuntutan kreatifitas dan inovasi. Azyumardi Azra membawa semangat islam ketika mengarungi dunia modern seperti sekarang ini.

Dengan menggunakan pendekatan sistem yang digunakan oleh Don Adams dalam kajian pendidikan dan modernisasi, Azyumardi Azra mengutip beerapa variable yang dapat diterapkan dalam proses modernisasi pendidikan di Indonesia, yakni sebagai berikut :²²

- a. Ideologis-normatif. Orientasi ideologis tertentu yang kemudian diekspresikan dalam norma nasional, misalnya: Pancasila. Dengan menuntut system pendidikan dan juga memperluas dan meperkuat

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2012). 9-10

²² Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. 32

wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relative baru merdeka, dimana integrasi nasional erupakan suatu agend pokok dan orientasi ideology normative yang sangat ditekankan dalam system pendidikan nasional. Dalam kerangka inilah, pendidikan menjadi instrument penting bagi pembinaan “nation building”. Bisa jadi orientasi ideologis lama (Islam) cepat atau lambat akan tergeser oleh orientasi nasional baru atau bisa jadi setidaknya terjadi berbagai macam anomaly bahkan krisis identitas ideologi.

- b. Mobilisasi politik. Kebututuhan dan modernisasi serta pembangunan menuntut system pendidikan yang mendidik, pendidikan yang mempersiapkan, dan juga pendidikan ynag menghasilkan kepemimpinan modernitas dan motivator yang dapat memelihara bahkan meningkatkann momentum pembangunan yang ada. Terutama dalam tugas yang terpikul pada lembaga pendidikan tinggi yang mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernism dan modernitas.
- c. Mobilisasi ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menuntut system pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Yang kemudian diverifikasi dalam sector ekonomi dan bahkan mengharuskan system pendidikan yang melahirkan SDM spesialis dalam berbagai profesi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memang seharusnya tidak lagi menjadikan sekedar transmisi ilmu Islam, akan tetapi sekaligus dapat memberikan keterampilan dan juga keahlian.
- d. Mobilisasi sosial. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan venue ke arah tersebut. Pendidikan Islam juga tidak cukup lagi hanya sekedar pemenuhan kewajiban meuntut ilmu belaka, akan tetapi juga harus memberikan modal dan dengan demikian memungkinkan akses dalam peningkatan sosial.²³

²³ Azra Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III..32

- e. Mobilisasi cultural. Modernisasi yang dapat menimbulkan perubahan cultural dengan menuntut system pendidikan yang mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan cultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren juga mempunyai sub-kulture tersendiri yang mempunyai ciri khas tersendiri juga. Karena semuanya itu berarti adanya penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya tersebut.

Di saat yang sama juga, Azyumardi Azra juga mengemukakan beberapa variable-variabel yang tercakup dalam transformasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :²⁴

- a. Modernisasi Administratif. Modernisasi ini menuntut diferensiasi system pendidikan untuk mengantisipasi dan juga mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik dan juga „manajerial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam misalnya pada pesantren perlu melakukan reformasi dan modernisasi system administrasi secara menyeluruh, meliputi aspek manajerial tadi dan kepemimpinannya. Karena, menurut Azyumardi Azra kebanyakan dari pesantren yang bukan berbasis modern masing berpegang pada model administrasi tradisional, sehingga peantren dianggap kurang mampu mengembangkannya secara baik.
- b. Modernisasi Subkultural. Terkait dengan pembagian serta diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang di mainkannya. Dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Menurut Azyumardi Azra, system pendidikan Islam haruslah memberikan peluang juga bahkan mengharuskan pembentyan lembaga pendidikan khusus untuk mengantisipasi diferensiasi sosial dan ekonomi yang terjadi. Lembaga pendidikan Islam yang misalnya harus memiliki ciri khas tersendiri dalam proses keberlangsungan pendidikan dengan memenuhi tuntutan masyarakat.
- c. Ekspansi Kapasitas. Perluasan system pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang di kehendaki masyarakat. System dan lembaga

²⁴ Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*.33

pendidikan Islam sebenarnya telah sejak lama melakukan suatu ekspansi kapasitas juga termasuk dengan berdirinya bapak pesantren baru di berbagai tempat. Sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai pendidikan rakyat yang cukup missal. Akan tetapi, menurut Azyumardi Azra pesantren tersebut harus mereformasi kurikulum dan juga materi ajarnya, sehingga dapat memenuhi persyaratan dan kualifikasi tuntutan lapangan pekerjaan di masyarakat. Sehingga adanya lulusan pesantren tidak akan lagi mengalami kebingungan dalam hal pekerjaan.

Jika semua variabel tersebut diperhatikan dalam proses transformasi dan modernisasi pendidikan Islam, maka menurut Azyumardi Azra pada bagian gilirannya akan menghasilkan output yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut :²⁵

- a. Perubahan system nilai. Dengan memperluas sisi peta kognitif peserta didik, pendidikan juga menanamkan nilai yang dapat dijadikan alternative bagi system pendidikan nasional. Tapi yang terjadi bahkan menjadi persoalan yakni sejauh manakah system lembaga pendidikan Islam terkhsuus pada ranah pesantren yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan peta kognitif. Nyatanya, sebaliknya terdapat sebuah pesan yang kuat jika pesantren tetap berkuat pada normativisme dan juga dogmativisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreativitas.
- b. Output politik. Menyangkut kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan oleh system pendidikan dan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan alumni lembaga pendidikan Islam pada birokrasi serta administrasi, ditambah dengan lembaga intelektual, sosial dan politik. Parameter yang digunakan adalah dengan melihat sampai sejauh mana output dari pendidikan Islam tersebut mencapai level kepemimpinan. Baik pada level menengah (guru ngaji, pemimpin masjid) maupun level tinggi (intelektual dan birokrat STAIN, IAIN, UIN) atau bahkan masuk dalam level militer, baik ebagai rohis maupun binroh.
- c. Output ekonomi. Dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang telatih dan juga siap pakai. Pada kenyataannya masih

²⁵ Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. 34

- belum terdapat link and match yang jelas dan juga kuat antara system lembaga pendidikan Islam dan tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai.
- d. Output sosial. Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output system lembaga pendidikan Islam terlihat berhasil, hal tersebut di dukung oleh adanya faktor demografis Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan dalam hal mobilitas sosial, system dan kelembagaan pendidikan Islam kian meningkat signifikasinya dalam tiga dasawarsa terakhir.
 - e. Output cultural. Output ini tercermin dari upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif serta adanya peningkatan peran secara integrative agama. Bisadari atau tidaknya, lembaga pendidikan Islam telah banyak yang mampu mengembangkan kebudayaan ilmiah dan rasional. Tetapi pada tingkat pendidikan lebih rendah, budaya ilmiah, rasional dan inovatif belum juga banyak berkembang.²⁶

²⁶ Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. 34

BAB IV

KONTRIBUSI AZYUMARDI AZRA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

Kajian kependidikan Islam nampaknya adalah suatu bidang yang bisa jadi belum tergarap secara serius dalam studi Islam dengan keseluruhan. Yang lebih memprihatinkan lagi, dalam kajian kependidikan Islam yang ada di konteks Indonesia bahkan lebih jauh tertinggal. Jika disimak dari beberapa kajian yang dilakukan secara serius, seperti disertasi doktor, beberapa kajian yang sedang dilakukan dan yang berkenaan dengan pendidikan Islam akan relatif jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kajian yang ada di bidang pemikiran kalam.

Disaat yang sama, dengan aspirasi beserta tuntutan dari kalangan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang semakin besar. Hal ini tidak saja disebabkan oleh adanya peningkatan *attachment* di berbagai kalangan muslim kepada Islam, akan tetapi juga dengan semakin disadarinya bahwa pendidikan umum tidak dapat berhasil penuh dalam mengembangkan aspek di sisi kognitif, afektif, dan juga psikomotorik yang selaras dengan ajaran Islam.¹ Sebab itu, mudah dimengerti juga kalau banyak dari kalangan muslim yang mengharapkan sistem pendidikan Islam dapat menjadi sebuah pendidikan alternative untuk mengahntarkan generasi muda muslim kearah masa depan yang lebih cerah.²

Suatu kecenderungan yang kuat juga terdapat dalam kajian kependidikan Islam di Indonesia, sederhananya, dapat disebut dengan pola kepemikiran dan teori kependidikan. Pola kajian ini muncul jauh lebih belakangan dari pola kajian historis. Akan tetapi terlihat lebih kuat daripada pola historis yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya literatur yang tersedia dan juga berkenaan dengan pemikiran dan teori kependidikan baik yang ditulis ahli pendidikan Indonesia sendiri maupun luar negeri.³

Pola kajian pemikiran dan juga teori kependidikan yang berusaha dalam mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara keseluruhan dengan bertitik tolak dari berbagai pandangan dasar Islam tentang kependidikan dan

¹ Azra. 107

² Azra, 108

³ Azra. 112

mengombinasikannya dengan pemikiran kependidikan barat. Dalam pengertian itu, pola kajian seperti inilah yang secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam terobosan intelektual guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.

Diskursus tentang pemikiran dan teori kependidikan Islam menyangkut tema-tema yang sangat luas. Ia juga mencakup pembahasan dari hakikat manusia sebagai makhluk didik yang memiliki kaitan dengan alam raya, yang memiliki kaitan dengan makhluk-makhluk lain dan Tuhan. Asas-asas pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya, filsafat kependidikan Islam sampai dengan landasan filosofis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional Indonesia, dan lain-lain yang mempunyai kaitan sedikit banyak dengan dunia kependidikan Islam.⁴ Tema-tema yang terdapat disini sudah jelas penting dan esensial dalam adanya upaya untuk membangun kembali paradigma konseptual kependidikan Islam.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan tujuan antara dan dalam pendidikan Islam yakni sebagai berikut :

1. Tujuan individual yang memiliki keterkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan juga keterkaitan dengan pribadi-pribadi dalam diri mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan juga pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada diri mereka, dan pada persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang suatu perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, untuk memperkaya dalam pengalaman dan juga kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan juga pengajaran yang dijadikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁵

⁴ Azra. 113

⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*.399

Proses dalam pendidikan Islam yang berusaha mencapai ketiga tujuan diatas, yaitu tujuan secara individual, tujuan secara sosial dan tujuan secara professional. Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah akan selalu diusahakan supaya tercapai dalam proses pendidikan Islam yang diberlangsungkan. Dengan tujuan ini juga, akan semakin jelas arah kemana pendidikan Islam diarahkan. Pendidikan Islam berdasarkan tujuan diatas secara ringkasnya yakni, pertama-tama berusaha mebekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan yang perlu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Allah Swt merupakan sumber pendidikan yang utama bagi setiap Muslim. Ia memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu kepada utusan-Nya. Nabi Muhammad mendidik dan mengajar manusia berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan menyuarakan, dan menyiapkan penganut Islam untuk menegakkan keadilan kesejahteraan, agar terwujudnya masyarakat yang diridhai oleh Allah Swt.⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam memberi inspirasi kepada anak-anak muda pengakuan yang mendalam atas filsafat dan ideology islam baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Secara singkat, karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam mewajibkan yang mewajibkan bagi kaum muslim untuk terus mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut. Seperti Sabda Rasulullah Saw; *Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban atas setiap Muslim.*⁷
2. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai oleh diri manusia harus diberikan dan juga dikembangkan kepada orang lain. Dengan tidak menyembunyikan ilmu yang telah dipelajari. Nabi Muhammad sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi atau mengamalkan dan mengembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dan budi pekerti dalam penguasaan dan juga pengembangan dalam ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam sudah pasti terikat oleh nilai-nilai akhlak.

⁶ Afzalurrahman, *Islam, Ideology and the Way of Life*. 367-368

⁷ Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. 12

4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum, dan jangan sampai disalahgunakan.
5. Penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan juga bakat anak. Setiap usaha dari proses pendidikan haruslah tetap memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi pada setiap anak didik diberikannya sebuah kesempatan untuk berkembang sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat. Setiap peserta didik dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugrah dari Tuhan. Pengembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap anak didik dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik yang selalu diberikan semangat dan didorong untuk selalu mengamalkan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal saleh dan tanggung jawab tersebutlah yang dapat menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di kemudian hari.

Model pemikiran yang pernah digagas oleh beliau, Muhaimin menurut dari penulis Azyumardi Azra yang masuk kedalam kategori model rekonstruksi sosial yang dilandasi oleh tauhid, dari hal tersebut adanya saran yang diperuntukkan kepada gagasan dan pemikiran dari Azyumardi Azra dalam melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran dan juga praktik pendidikan Islam di Indonesia yang telah diterapkan dalam memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insaniah dan ilahiyah, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, yang progresif dan dinamis, lebih menampakkan sikap yang proaktif dan antisipatif, menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root* dan pluralisme.

Hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran Azyumardi Azra yang telah penulis uraikan diatas, dimana ketika berbicara terkait masalah dasar pendidikan Islam. Menurutnya, Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu dengan merujuk pada

al-Qur'an, Sunnah nabi, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, serta hasil pemikiran-pemikiran pendidikan Islam terdahulu dan pemikiran para filosof dan intelektual Muslim yang representatif.

Lanjutannya, Azyumardi Azra memaknai konsep pendidikan yang ideal tapi praktis adalah apa yang disebut paradigma tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan, akan tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita.⁸ Pendapat Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk karakter peserta didik yang toleran dan tetap memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam bingkai kehidupan masyarakat yang plural dan multikultur.

Menurut Muzayyin Arifin, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya, melalui proses kependidikan perubahan itu yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁹ Sedangkan, menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam itu adalah sebagai pembentukan kepribadian muslim.¹⁰ Jadi, pendidikan Islam itu akan mendidik dan juga membentuk baik dari sisi jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan pendapat Azyumardi Azra dengan pendapat lain diatas, maka dapat dipahami bahwa mereka sepakat jika pendidikan Islam adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani atau rohani anak menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Sehingga terbentuknya manusia dewasa, yang memiliki keterampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama. Pendidikan Islam juga suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, punya kepribadian yang utuh, sehingga mampu memakmurkan, memuliakan kehidupan material dan spiritual diri. Melalui pendekatan ini, para siswa akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Karena pendidikan Islam sebagai wahana dalam membina

⁸ Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. 164

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* . 167

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 25

dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniyah dan aspek jasmaniyah.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam bertugas mengembangkan setidaknya lima bentuk kecerdasan. *Pertama*; kecerdasan intelektual, *Kedua*; kecerdasan emosional, *Ketiga*; kecerdasan praktikal, *Keempat*; kecerdasan sosial, *Kelima*, kecerdasan spiritual dan moral. Kelima bentuk kecerdasan ini harus dikembangkan secara stimulan, dan jika berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, praktikal, sosial dan spiritualnya.¹¹ Dengan kelima pengembangan tersebut, seorang muslim yang menuntut ilmu dapat menerima hasil atau pembentukan karakter yang baik untuk dirinya dan juga bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Disinilah terletak penekanan utama dari proses pendidikan yang harus berpusat pada peserta didik, tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri dari delapan butir, diantara sebagai berikut ; *Pertama*, keimanan dan ketakwaan, yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik. *Kedua*, kemerdekaan, yakni adanya kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran dan kreatifitas. *Ketiga*, kebangsaan, yakni dengan komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan seklaigus menghormati pluralitas. *Keempat*, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. *Kelima*, kebudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam*, kemandirian dalam pikiran dan juga tindakan, tidak bergantung pada orang lain. *Ketujuh*, kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadaban. *Kedelapan*, kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga dan masyarakat.¹²

Di Indonesia belum ada konsep pendidikan Islam yang semestinya dijadikan rujukan untuk pendidikan Islam secara konsensus, baik dalam lembaga tradisional maupun lembaga terpadu. Meski demikian, perlu dikaji kembali pendidikan yang secara umum diterapkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mngembangkan pendidikan, yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan

¹¹ Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. 183-184

¹² Azra. 184

fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Imam Ghazali juga lebih menitik beratkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan, karena beliau memberi tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan.¹³ karena dengan adanya pendidikan agama dan juga akhlak dalam ilmu pendidikan, dapat dijadikan sebagai awal ataupun pondasi peserta didik dalam menempuh dan bekal di kemudian hari.

Menurut Islam, tanggung jawab pendidikan dalam menangani dan mengembangkan pendidikan Islam dibebankan kepada tiga institusi pokok pendidikan, yaitu a) orang tua; b) sekolah; c) masyarakat.¹⁴ Menurut analisis proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini, dimana dapat disimpulkan bahwa secara mental spiritual, dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan anak didik makin terarah. Sedangkan untuk masyarakat, pendidikan yang telah didapat di lingkungan keluarga dan sekolah kemudian disalurkan kepada masyarakat.

Banyak kalangan yang beranggapan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Menurut anggapan hal tersebut dapat dilihat dari lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diperparah lagi dengan maraknya jual beli gelar yang menghasilkan gelar dan juga ijaza palsu. Yang lebih ironis lagi, penjualan dan pembelian gelar palsu dilakukan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan orang yang selama ini dianggap sebagai tokoh masyarakat. Gelar tersebut diperoleh tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya. Di satu sisi, orang dengan susah payah berusaha mendapatkan gelar, di sisi lain gelar tersebut diobral. Ini merupakan suatu ketidakadilan yang nyata yang telah terjadi di negeri ini.

Jadi bisa dikatakan bahwasannya maraknya pembelian gelar yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi yang tidak bertanggungjawab seakan memfasilitasi keinginan masyarakat yang malas bersusah payah menempuh pendidikan, namun

¹³ Abd Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, t.t. 112

¹⁴ Mahmud dan Redi Triatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*. 203

mereka memiliki uang dan ingin dipandang hormat dengan gelar yang disandanginya. Maka sungguh tidak bisa dielakkan bahwasannya di negara kita banyak yang memiliki gelar, tetapi tidak siap pakai, apalagi mampu menciptakan lapangan kerja.

Pendidikan yang seharusnya di harapkan mampu menjadi landasan agar anak didik bisa mencapai tujuan yang semestinya seperti yang telah di jelaskan di atas, baik terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar mampu menghadapi era globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Masalah globalisasi sebenarnya bukan masalah baru bagi umat Islam di Indonesia. Pembentukan masyarakat muslim Indonesia bahkan bersamaan dengan datangnya gelombang global yang besar dari timur tengah sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.¹⁵ Globalisasi yang terjadi pada masa itu lebih bersifat religio-intelektual. Namun yang menerjang umat muslim Indonesia sekarang ini adalah globalisasi yang bersumber dari barat dengan watak dan sifat ekonomi-politik dan sains-teknologi.

Kunci terakhir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh adalah penyegaran kembali ajaran-ajaran akhlak, etika dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pendidikan Islam hendaklah menimbulkan kesadaran pribadi anak didik sebagai seorang muslim yang bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan umat. Karena itu, setiap perbuatan tingkah laku dan cara berfikirnya harus dilandasi akhlak dan juga norma-norma dalam Islam. Akhlak membuat peserta didik mempunyai integritas pribadi yang tanggung, arif bijaksana dan bertaqwa kepada Allah.

B. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi dan Modernisasi

Masa yang terus berkembang dan selalu berubah di setiap tahunnya, bisa sangat memberikan pengaruh dalam lingkup sosial masyarakat dan kebudayaan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, atau dalam pendidikan Islam khususnya. Sepanjang apapun dan bagaimanapun argument yang dikemukakan, masyarakat muslim tidak akan bisa memberikan jarak agar dapat terhindar diri dari proses globalisasi yang terus berkembang, ditambah lagi jika akan bertahan dan jaya di tengah perkembangan dunia yang kian lama kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21.

Globalisasi bukan merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Karena terbentuknya dan berkembangnya masyarakat muslim Indonesia

¹⁵ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. 9

secara bersamaan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi secara konstan dari waktu ke waktu. Timur Tengah menjadi sumber globalisasi yang pada khususnya bermula di Mekkah dan Madinah sejak abad ke-16, dan di abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kiara. Karena demikian, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun dari tiap waktu tertentu juga diwarnai dengan semangat *religio-politic*.¹⁶

Akan tetapi globalisasi yang telah berlangsung yang sedang melanda di masyarakat muslim Indonesia pada saat ini berupa tampilan sumber dengan sifat yang berbeda. Gelombang globalisasi dewasa di saat ini dan di masa mendatang tidak hanya menampilkan tantangan saja. Yang diberikan dari globalisasi juga berupa peluang yang penting. Kemajuan serta juga penguasaan atas ilmu dalam bidang sains-teknologi juga dapat mendorong untuk terjadinya percepatan transformasi kepada masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia yang biasa dikenal dengan istilah pembangunan.

Sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera secara lahir dan batin, penguasaan atas ilmu sains-teknologi juga membutuhkan perspektif etis serta panduan moral. Mempertimbangkan kenyataan yang seperti ini, pengembangan dan penguasaan ilmu sains-teknologi di Indonesia seyogyanya berlandaskan pada warisan moral dan etis. Jika tidak maka Indonesia hanya akan mengulang pengalaman yang pahit yang dapat muncul dari dampak negative sains-teknologi yang tidak memiliki wawasan moral tersebut.¹⁷ Dan disinilah terletak keharusan dan tanggungjawab kemanusiaan bagi Indonesia dalam mengembangkan sains-teknologi yang tidak untuk dirinya sendiri saja, akan tetapi yang memiliki wawasan moral dan juga etis.

Indonesia memiliki sejumlah modal dasar yang cukup memadai untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Modal dasar yang penting berupa kenyataan, rakyat dan bangsa Indonesia merupakan umat agama yang sangat menghormati ajaran agama. Sifat agamis yang terdapat di bangsa Indonesia dalam tingkat yang cukup besar yang tidak mengalami pengikisan karena sekularisasi yang terjadi dalam proses transformasi sosial budaya yang sedang berlangsung selama ini melalui pembangunan.¹⁸ Hal tersebutlah mempunyai keterkaitan dengan kenyataan, Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut Islam.

¹⁶ Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme..* 77

¹⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III.* 44

¹⁸ Azra. 45

Secara implisit, dapat dikemukakan bahwa adanya saran secara spesifik akan dibutuhkannya suatu revolusi dan pergeseran paradigma pembelajaran. Tidak lain tujuannya adalah supaya peserta didik bisa mempunyai bekal yang terfasilitasi untuk menghadapi era global dan globalisasi yang menuntut mereka mempunyai *competitive advantage* atau *cutting edge* di tengah persaingan di saat ini yang semakin kuat.

Adopsi dari berbagai perangkat teknologi menjadi salah satu perihwal penekanan pokok dalam konsep teknologi pembelajaran. Mulai dari berbagai bentuk-bentuk sederhana audiovisual, hingga kepada media pembelajaran multimedia yang cukup dan sangat canggih. Perkembangan mutakhir yang bisa menghasilkan revolusi internet, telepon seluler dan sebagainya, dengan sangat jelas membuat pembelajaran kini telah menembus batas ruang dan waktu. Dengan demikian pula, proses pembelajaran semakin lama akan semakin mengalami demokratisasi di setiap peserta didik dan orang yang sudah mengetahui tentang *learn how to learn* dapat mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang nyaris akses tanpa batas.

Sejauh mana teknologi yang menyangkut pembelajaran dan bagaimanapun itu, terdapat kecenderungan kuat bahwasannya teknologi pembelajaran menjadi terjebak ke dalam hal-hal teknis yang menyangkut perumusan desain instruksional daripada hal-hal lainnya yang lebih bersifat substantif.¹⁹ Dengan demikian, teknologi pendidikan yang benar-benar fungsional haruslah *beyond* teknologi pendidikan yang bisa disebut sudah konvensional yang lebih daripada sekedar hal-hal teknis mengenai desain instruksional.

C. Kebaruan Kurikulum

Membangun ulang paradigma pendidikan khususnya dalam Islam tidak serta merta terjadi. Perlu diingat bahwa terobosan progresif Azyumardi Azra perihwal Modernisasi pendidikan merupakan imbas dari tragedi intelektual yang disebut Azyumardi Azra dengan “kecelakaan sejarah” (*historical accident*). Kala itu kaum Muktazilah menguasai tradisi pemikiran. Hal ini lalu mendapat respons perlawanan dari kaum Fuqoha’ dengan mengeraskan pendapat dari dalil. *Counter-naration* dari kaum Fuqoha dengan Para fuqoha’, dalam hal ini dianggap sebagai bastion of religion (pembela/benteng agama), sementara ilmu-ilmu yang bersifat empiris dan pemikiran serta penelitian yang bersifat rasional dikesampingkan (bahkan dianggap subversiv).²⁰

Azra mengatakan dunia muslim Indonesia selama beberapa kurun waktu mulai dari zaman kemerdekaan sampai sekarang minim kontribusi terhadap negara

¹⁹ Azra. 59

²⁰ Ach Sayyi. *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*. (Tadris: Jurnal pendidikan Islam, Vol 2 No 1 2017). 21

Indonesia dalam hal moral. Ini bak pisau tumpul. Kurangnya pembaharuan mengenai kurikulum menjadi persoalan elementer. Kurikulum pendidikan Islam selalu lambat merespon kondisi sosial sehingga terlambat dalam memperbarui kurikulum.²¹

Azra memberikan sumbangsih terhadap kurikulum yang meliputi empat komponen utama dalam kurikulum tersebut, yakni meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi :²²

1. Tujuan

Nilai-nilai Agama Islam yang diinkubasi menjadi penting sebagai pedoman umat Islam. Dalam hal pendidikan tujuan merupakan keutamaan yang harus dilakukan. Esensi pendidikan islam hanyalah tiga, Pertama terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang memiliki akhlak baik, Kedua Terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi ilmu, agama, dan budaya, Ketiga Penyadaran fungsi manusia sebagai makhluk Allah dan sebagai *Khalifah fil Ardh*.

Tujuan-tujuan khusus tersebut ialah tahap-tahap dalam penguasaan peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lainnya yaitu kognitif, afektif dan motorik. Dan tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih rinci lagi dan lebih lengkap dengan materi, metode dan evaluasi.²³

2. Materi

Perihal Materi, Azra berpendapat pendidikan Islam tidak hanya terpaku pada materi yang bersifat keagamaan, juga mendorong teknologi-sains yang menjadi ladang dialektika di abad kontemporer ini. Beliau beralasan kemajuan teknologi-sains masa kejayaan Islam perlu ditinjau kembali, mengingat dulu Islam sempat menjadi kebanggaan atas sains dan teknologi yang sebagian ilmunya masih bisa kita rasakan seperti sekarang.

Azyumardi Azra menegaskan bahwasannya kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik serta memberikan penekanan khusus bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bsapat secara fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang

²¹ Ach Sayyi, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra*. 22

²² Khoirun, Ahmad Na'im Az Zuhdi. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. (Skripsi IAIN Ponorgo, 2019) 48-52

²³ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Millenium III*, 9

menguasai IPTEK dan keimanan dalam mengamalkan agama, dan dengan begitu secara sistematis dan pragmatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.

Pendidikan dalam masyarakat Modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern atau *Modernizing* yang pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan juga lingkungan sosio-kulturalnya yang akan terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik ekonomi.²⁴

3. Metode

Azyumardi Azra mengkritik kondisi pendidikan Islam saat ini yang masih berpaku pada pola lama, yaitu lebih mementingkan hafalan daripada kekuatan logika. Hasil dari perihal tersebut menguatnya dogmatik, sehingga tak ada budaya kritis. Dapat disimpulkan bahwa Azra menyukai metode yang aktif, sehingga peserta didik aktif mencari, menemukan temuan-temuannya. Pengalaman empirisme peserta didik kemudian menjadikan mereka terbiasa dalam mencari dan menyelesaikan persoalan yang ditemukan.

Mempertimbangkan kenyataan ini, pengembangan dan penguasaan sains-teknologi di Indonesia seyogianya berlandaskan pada wawasan moral dan etis. Jika tidak, Indonesia hanya akan mengulangi pengalaman pahit yang muncul sebagai dampak negatif sains-teknologi yang tidak memiliki wawasan moral tersebut.

Ajaran-ajaran agama yang juga mencakup nilai moral dan etis dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral dan etis tadi. Bahkan, dalam keberhasilan dan juga kemajuan pembangunan, kesadaran bangsa Indonesia tentang pentingnya agama semakin meningkat pula, sehingga membuat upaya ke arah pengembangan sains-teknologi berwawasan moral dan etis menjadi semakin prospektif.²⁵

4. Evaluasi

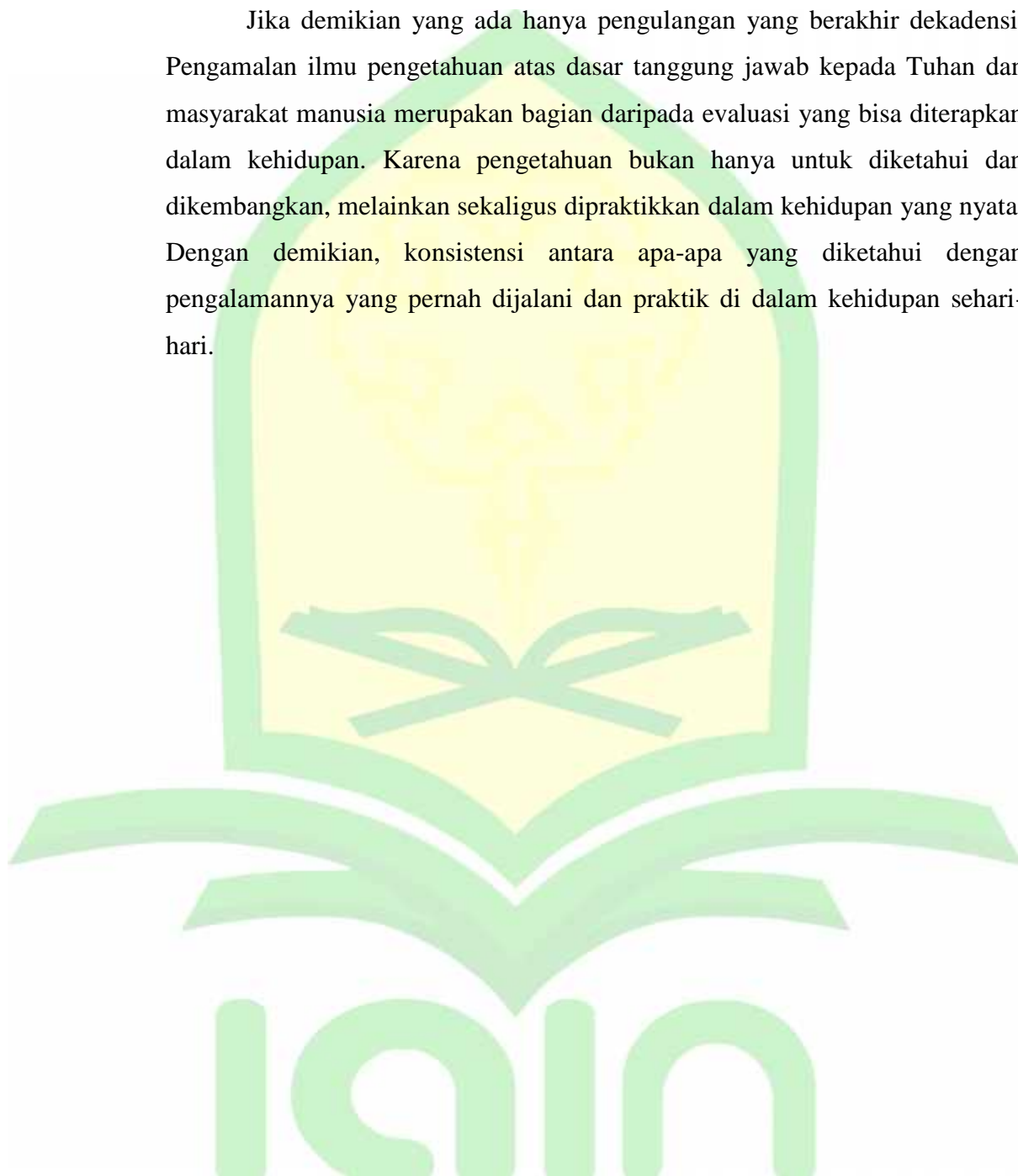
Evaluasi dalam pendidikan Islam saat ini ada yang perlu diperbaiki, model evaluasi Multiple choice dirasa terlalu mendominasi sehingga harus

²⁴ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Millenium III*. 31

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Millenium III*. 45

dikurangi. Model evaluasi tersebut tidak ditampung dalam semua mata pelajaran. Hanya tertentu saja yang relevan. Ada kekhawatiran jika selalu menggunakan evaluasi model *Multiple Choice* yang mengakibatkan peserta didik lemah dalam menggunakan nalar.

Jika demikian yang ada hanya pengulangan yang berakhir dekadensi. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan bagian daripada evaluasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Karena pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian, konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengalamannya yang pernah dijalani dan praktik di dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang peneliti lakukan dalam penelitian ini tentang Relevansi antara Pendidikan Islam Azra dan juga dengan Pendidikan Vokasional di Indoneisa, peneliti dapat menyimpulkan dengan singkat dan jelas terkait hasil peneliti. Berikut kesimpulannya :

1. Menurut Azyumardi Azra, konsep pendidikan Islam menyangkut sekiranya tiga hal terpenting : pertama; tujuan pendidikan, kedua; kurikulum pendidikan Islam, ketiga; demokratisasi pendidikan Islam. Dari ketiga poin yang telah disebutkan, bahwasannya dalam pendidikan Islam mempunyai tujuan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni untuk menciptakan pribadi sebagai hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Jadi pendidikan Islam tidak hanya sekedar ajaran yang idealis dalam bidang pendidikan. Sehingga, dapat dirumuskan harapan-harapan yang akan dicapai dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dikembangkan lagi pula dalam orientasi pembinaan dan pengembangan keagamaan dalam diri peserta didik yang diiringi dengan penekanan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika sudah keluar dari lembaga pendidikan, peserta didik akan terbentuk dengan menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis, bermoral dan berakhlak serta berpegang teguh terhadap nilai keadaban.
2. Konsep kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra adalah konsep kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi di era persaingan pasar global modern ini. Konsep pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang ditawarkan ini diharapkan mampu mengentaskan umat Islam dari nestapa ketidakberdayaan. Pun supaya lebih maju dan berkembang lebih baik. Dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan dengan singkat terkait poin penting daripada pendapat Azyumardi Azra mengenai kurikulum pendidikan Islam kedalam empat komponen kurikulum yakni berupa : Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah peneliti dapatkan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan vokasi, pendidikan akan selalu berkembang dan terus berkembang, tidak cukup jika hanya teori yang diberikan, akan tetapi dibutuhkannya kepekaan dalam melihat situasi dan juga kondisi di sekeliling. Dan hal tersebut tentunya tidak akan pernah lepas dari pendidikan dan pengajaran islam yang diselaraskan dengan pendidikan yang non formal. Setiap pendidik adalah contoh bagi peserta didiknya.
2. Bagi masyarakat, semua pendidikan yang diberikan kepada peserta didik merupakan suatu pengajaran dan juga pembentukan karakter peserta didik nantinya. Pendidikan Islam juga penting dalam pendidikan peserta didik sebagai wujud untuk menjadi insan yang berbudi tinggi, namun, pendidikan keahlian sesuai kemampuan atau bidangnya juga dibutuhkan dalam masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan seimbang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, setiap waktu selalu ada pergantian. Tetap selalu melihat dan juga mengamati jika pendidikan Islam dan pendidikan vokasi itu penting untuk masyarakat dan peserta didik khususnya. Jadi diharapkan dapat menggali lebih jauh lagi untuk mengasah dan menumbuhkan serta mewujudkan kemampuan setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Nurhayati, Hadis. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Abrar. "Kurikulum Sejarah jenjang SMA : Sebuah Perbandingan Indonesia - Australia" 4 (1 Januari 2015): 17.
- Afzalurrahman. *Islam, Ideology and the Way of Life*. Singapore: Pustaka Nasional, 1980.
- Alattas, seyed Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anshari, Endang Saifudin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Islam Substansif*. Bandung: Mizan, 2000.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Cheng, K. *School Effectiveness in East Asia Concepts*. Australia: MCP Up Ltd, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Dedy, Mulyasana. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Depdiknas. *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta: Dikmenum, 2004.
- . *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, 2007.
- Dewantara, Ki Hajar. *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*. Yogyakarta, 1967.
- Dwifatma, Andina. *Cerita Azra Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Penerbit Erlangga, 2011.
- Erwin Mahrus, Syamsul Kurniawan dan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. 2 ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- H.A.R Tilaar, Ace Suryadi dan. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Intan, Ahmad. *Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Medan: Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, 2018.
- Joyonegoro, Wardiman. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1998.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.

- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Miller and Jhon D Brewer, Robert L. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept*. London: Sage Publications, 2003.
- Muhammad, Nurdinah. "Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara menurut Pemikiran Azyumardi Azra." *Jurnal Substansa*, 1, 14 (April 2012): 74.
- Nafi'ah, Lailatun Nurun. "Konsep Pendidikan Anaka dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar." IAIN Ponorogo, 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAI Press, 2012.
- Price, Kingsley. *Education and Philosophical Thought*. Boston: Allyn and Nacon, 1965.
- Rahman Shaleh, Abd. *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, t.t.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Redi Triatna, Mahmud dan. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Siti Napsiyah Ariefuzzaman. *Bunga Rampai: Pemikir Pendidikan Islam; Biografi Sosial Intelektual*. Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2007.
- Soebagiyo, Admodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizyajaya, 2000.
- Soelaiman, M. "Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan." Dipresentasikan pada Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK, Jakarta, t.t.
- Supriyadi dkk., Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syari'ati, Ali. *On the Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan menurut Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Wathoni, Kharisul. "Pesantren dalam Politik dan Kebijakan Pendidikan Indonesia." IAIN Ponorogo, 2022.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zulfa, Afroyina. "Laporan Kegiatan magang II." IAIN Ponorogo, 2021.